STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA BARAT LAMBONGAN KECAMATAN BONTOMATENE KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

RISKA
105961105517

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA BARAT LAMBONGAN KECAMATAN BONTOMATENE KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

RISKA
105961105517

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

05/02/2022
1 eks
Smb Alumni
R/0040/AGB/2224
RIS
S1

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MIHAMMADIYAH MAKASSAR
2022

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	:	Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar
Nama	:	Riska
Stambuk	:	105961105517
Program Studi	:	Agribisnis
Fakultas	:	Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P	**Rahmawati, S.Pi., M.Si**
NIDN. 0921037003	**NIDN. 0904118304**

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian	Ketua Program Studi Agribisnis
Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd	**Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P**
NIDN. 0926036803	**NIDN. 0921037003**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul	:	Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar
Nama	:	Riska
Stambuk	:	105961105517
Program Studi	:	Agribisnis
Fakultas	:	Pertanian

KOMISI PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P Ketua Sidang	
2.	Rahmawati, S.Pi., M.Si Sekretaris	
3.	Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si Anggota	
4.	Asriyanti Syarif, S.P., M.Si Anggota	

Tanggal Lulus : 31 Januari 2022

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir Skripsi ini.

Makassar, 31 Januari 2022

Riska

105961105517

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRAK

Riska. 1059611105517. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Dibawah bimbingan SRI MARDIYATI dan RAHMAWATI.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor internal dan eksternal strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dan mengkaji alternatif strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT dan analisis QSPM. Adapun penentuan informan yang dipilih yaitu peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan sebanyak 15 orang, 2 orang penyuluh peternakan dan doker hewan sebagai faktor pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alternatif strategi pengembangan usaha ternak sapi potong yaitu meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, jejaring permodalan, dengan bantuan pemerintah. Meningkatkan efisiensi penggunaan sarana dan prasarana produksi serta menjalin hubungan dengan berbagai pemasok, dan meningkatkan inovasi dan promosi produk dengan melihat perkembangan pasar serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut membudidayakan sapi baik dalam penggemukan maupun pembibitan. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong adalah meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan, dan bantuan pemerintah.

Kata kunci: Sapi Potong, Faktor Internal dan Eksternal, Strategi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRACT

Riska. 105961105517. Beef Cattle business development strategy in Barat Lambongan Village Bontomatene District Selayar Island Regency. Under the guidance of Sri Mardiyati and Rahmawati

This essay is prepared based on the result of research that aims to determine the internal and external factors of beef cattle business development strategy in the village of Barat Lambongan Bontomatene District Selayar Island Regency and examine alternative strategies for developing beef cattle business in Barat Lambongan village Bontomatene District Selayar Island Regency.

The research method used in this research is descriptive method by using SWOT analysis and QSPM analysis. As for the determination of the selected informants, namely beef cattle breeders in Barat Lambongan village as many 15 people, 2 livestock extension workers, and veterinarians as supporting factors.

The result of the study indicate that an alternative strategy for developing beef cattle business, is to increase productivity by utilizing available resources, technology, capital, with government assistance. Improve the efficiency of the use of production facilities and infrastructure as well as establish relationships with various suppliers and increase innovation and promotion by observing market developments as well as raising public awareness to participate in cultivating cattle both in fattening and breeding. The priority strategy that can be applied in the development of beef cattle business is to increase productivity technology, capital and government assistance.

Keywords : Beef cattle, internal and external factors, strategy.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UNIT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Tidak ada kata yang patut terucap selain puji syukur kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dapat disusun dan diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan Salam tak lupa pula senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sejak awal sampai selesainya skripsi ini cukup banyak hambatan, akan tetapi dengan kemauan dan ketekunan penulis serta berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan oleh sang Khalik untuk memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan, sehingga segala hambatan dapat penulis atasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka yang telah memberikan andilnya sampai skripsi ini dapat diwujudkan.

Ayahanda yang terhormat Usman dan Ibunda Lebang yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Harapan dan cita-cita luhur keduanya senantiasa memotivasi penulis untuk berbuat dan menambah ilmu, juga memberikan dorongan moral maupun material serta atas doanya yang tulus buat Ananda. Demikian pula buat kakak-kakakku dan segenap

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

keluarga besar sesungguhnya tidak kata yang mampu penulis definisikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas segala pengorbanan dan pengertian yang kalian berikan selama penulis menempuh pendidikan serta seluruh keluargaku yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P, selaku pembimbing I dan Rahmawati, S.Pi., M.Si selaku pembimbing II yang tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan petunjuk, arahan dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini dan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kepada pihak pemerintahan Kabupaten Kepulauan Selayar kususnya kepada Bapak Kepala Desa Barat Lambongan beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
5. Kepada teman-teman Agribisnis kelas B yang selalu memberikan bantuan.
6. Kepada kakak sepupu ku Ayu Lestari ,S.P yang selalu memberi dukungan dari awal perkuliahan.
7. Untuk sahabat saya Reski Nur Amalia, S.AP dan Rindiani, S.Kep yang terus memberikan semangat.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

8. Dan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat saya sebut satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan berguna bagi semua pihak. Semoga Allah senantiasa mencurahkan hidayah-Nya kepada kita semua.

Aamiin

Makassar, 31 Januari 2022

Riska

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Kegunaan Penelitian 5

II. TINJAUAN PUSTAKA 7

2.1 Sapi Potong 7
2.2 Sistem Pemeliharaan Sapi Potong 8
2.3 Lingkungan Internal dan Eksternal 9
2.4 Matriks SWOT 12
2.4 Matriks QSPM 14
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan 15
2.6 Kerangka Pemikiran 17

III. METODE PENELITIAN 19

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 19
3.2 Teknik Penentuan Sampel 19

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3.3 Jenis dan Sumber Data 20
3.4 Teknik Pengumpulan Data 21
3.5 Teknik Analisis Dta 21
3.6 Definisi Operasional 31

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 32

4.1 Kondisi Geografis 32
4.2 Kondisi Demografis 33

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 37

5.1 Identitas Responden 37
5.2 Analisis SWOT 42
5.2.1 Analisis Faktor Internal dan Eksternal 42
5.2.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal 49
5.2.3 IFAS dan EFAS 60
5.2.4 Matriks Internal dan Eksternal 63
5.2.5 Matriks SWOT Usaha Ternak Sapi Potong 65
5.2.6 Prioritas Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong 69

VI. KESIMPULAN DAN SARAN 74

6.1 Kesimpulan 74
6.2 Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN 78

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

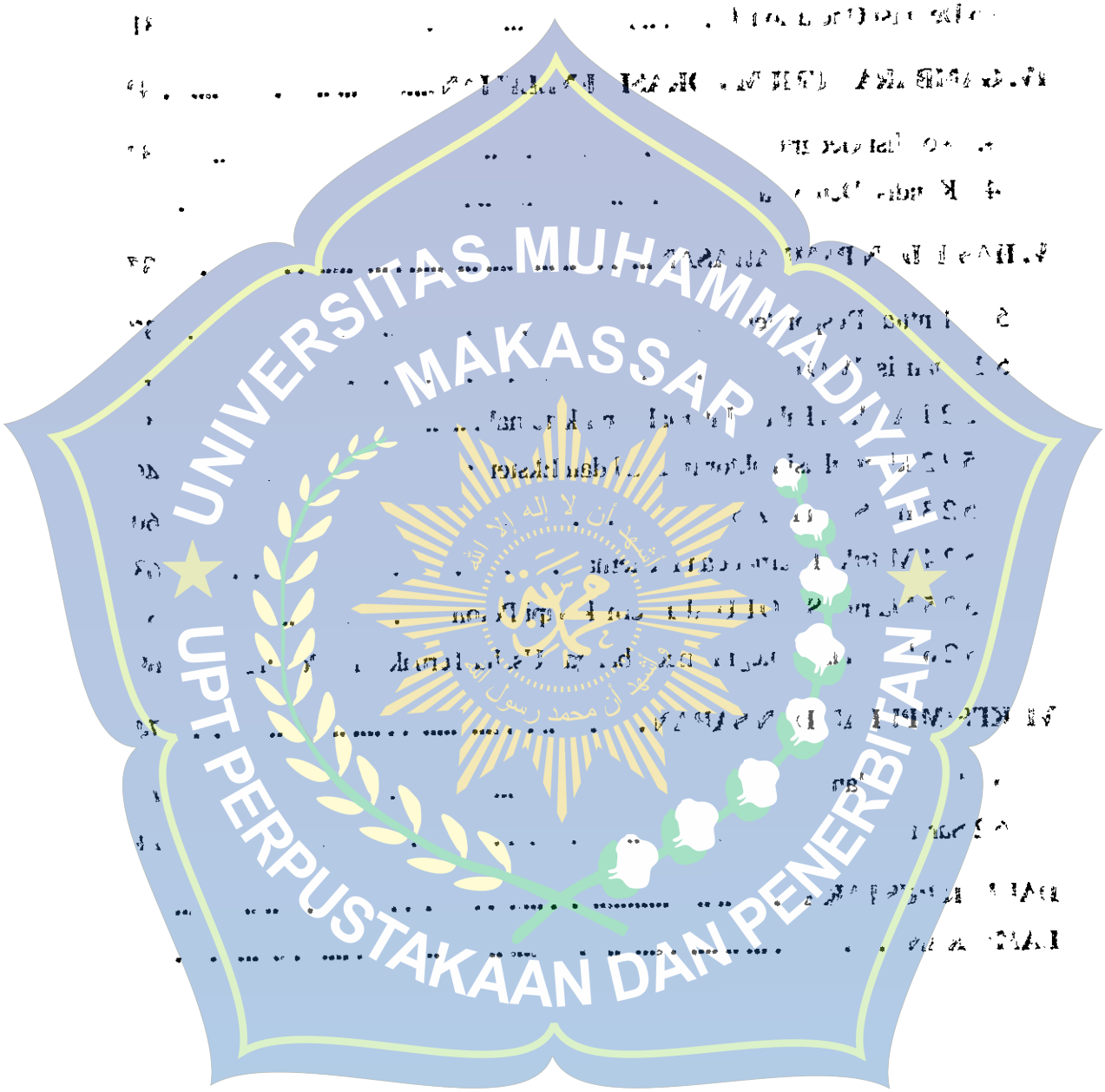
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR TABEL

Nomor **Halaman**

Teks

1. Populasi Ternak Sapi Potong di Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020 2
2. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2016-2020 3
3. Matriks Faktor Strategi Internal 22
4. Matriks Faktor Strategi Eksternal 24
5. Penyusunan Strategi Matriks SWOT 27
6. Matriks QSP 30
7. Jumlah Penduduk Desa Barat Lambongan 33
8. Usia Penduduk Desa Barat Lambongan 34
9. Mata Pencaharian Penduduk Desa Barat lambongan 35
10. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 36
11. Sarana dan Prasarana Desa Barat Lambongan 36
12. Umur Responden Peternak Sapi Potong 38
13. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Responden 39
14. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak 40
15. Karakteristik Responden Berdasarkan Skala Usaha 41
16. Perencanaan Dalam Analisis Faktor Internal 61
17. Perencanaan Dalam Analisis Faktor Eksternal 63
18. Matriks SWOT Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan 66
19. Tabel QSPM Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan 72

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR GAMBAR

Nomor **Halaman**

Teks

1. Kerangka Pikir Penelitian 18
2. Matriks Internal Eksternal 26
3. Matriks Internal dan Eksternal 64
4. Peta Wilayah Kecamatan Bontomatene 90
5. Kelompok Ternak Sapi Potong Desa Barat Lambongan 90
6. Pemeriksaan Kesehatan Hewan 90
7. Ternak Sapi Potong 91
8. Wawancara dengan Kepala Dinas dan PPL 91
9. Wawancara dengan Peternak Sapi Potong 91

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor **Halaman**

Teks

1. Kuesioner Penelitian 78
2. Identitas Responden 85
3. Perhitungan Rating untuk Faktor Internal dan Eksternal 86
4. Perhitungan Bobot untuk Faktor Internal dan Eksternal 88
5. Dokumentasi Penelitian 90

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang peternakan sebagai subsektor dari pertanian merupakan bidang usaha yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Hal ini terkait dengan kesiapan subsektor ini dalam menyediakan bahan pangan hewani masyarakat, yang diketahui mutlak untuk perkembangan dan pertumbuhan. Kandungan gizi hasil ternak dan produk olahannya diketahui mempunyai nilai yang baik. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan untuk memenuhi kebutuhan gizi maka pembangunan peternakan diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui pendekatan kewilayahan, penggunaan teknologi tepat guna penerapan landasan baru yaitu efisiensi, produksi, dan berkelanjutan (Anonim, 2009).

Usaha peternakan sapi di Indonesia sebagai salah satu penopang sektor pertanian, umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional. Peternakan tradisional yang dilakukan sebagian masyarakat Indonesia dilatarbelakangi sumber daya manusia yang rendah dan modal usaha yang minim. Kondisi ini menjadi permasalahan pemerintah dalam rangaka pembangunan pertanian kedepan untuk menciptakan pertanian/peternakan yang maju (Sugeng, 2012).

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia, akan tetapi produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah. Rendahnya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa, 2005).

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di Sulawesi Selatan, kebutuhan akan konsumsi daging terus meningkat tiap tahunnya. Peluang usaha beternak sapi potong sangat menjanjikan karena dengan melihat peningkatannya, permintaan bahan makanan yang berasal dari hewan sebagai sumber protein hewani khususnya daging.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020

No	Kab/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Selayar	18.070	18.894	20.028	21.823	23.528
2	Kab. Bulukumba	70.662	73.177	77.568	76.434	76.797
3	Kab. Bantaeng	27.782	28.809	30.538	16.654	17.182
4	Kab. Jeneponto	30.955	32.246	34.181	27.159	27.972
5	Kab. Takalar	36.025	32.336	34.276	33.744	34.073
6	Kab. Gowa	107.538	109.577	116.152	114.723	115.965
7	Kab. Sinjai	101.734	105.718	112.061	114.141	121.086
8	Kab. Bone	395.308	419.819	445.008	423.770	437.115
9	Kab. Maros	80.540	83.902	88.936	75.085	77.369
10	Kab. Pangkep	53.377	53.816	61.285	43.239	43.687
11	Kab. Barru	70.850	71.857	76.168	61.563	61.771
12	Kab. Soppeng	46.441	49.120	52.067	34.019	35.341
13	Kab. Wajo	111.968	116.518	123.509	1.250.05	133.539
14	Kab. Sidrap	60.433	64.604	68.480	38.627	35.947
15	Kab. Pinrang	25.794	26.593	28.189	28.697	29.663
16	Kab. Enrekang	47.589	48.645	51.564	43.695	44.792
17	Kab. Tator	6.961	7.006	7.426	7.179	7.361
18	Kab. Palopo	3.415	3.619	3.836	3.089	3.044
19	Kab. Luwu	18.870	18.065	19.149	17.403	17.250
20	Kab. Luwu Utara	27.963	29.361	31.123	33.292	32.955
21	Kab. Luwu Timur	15.021	15.546	16.479	22.148	20.464
22	Kab. Makassar	3.409	3.483	3.692	3.252	3.110
23	Kab. Pare-Pare	5.538	5.814	6.163	5.410	5.025
24	Kab. Toraja Utara	422	493	523	601	208
Jumlah		**1.366.665**	**1.419.018**	**1.508.401**	**1.370.797**	**1.405.244**

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

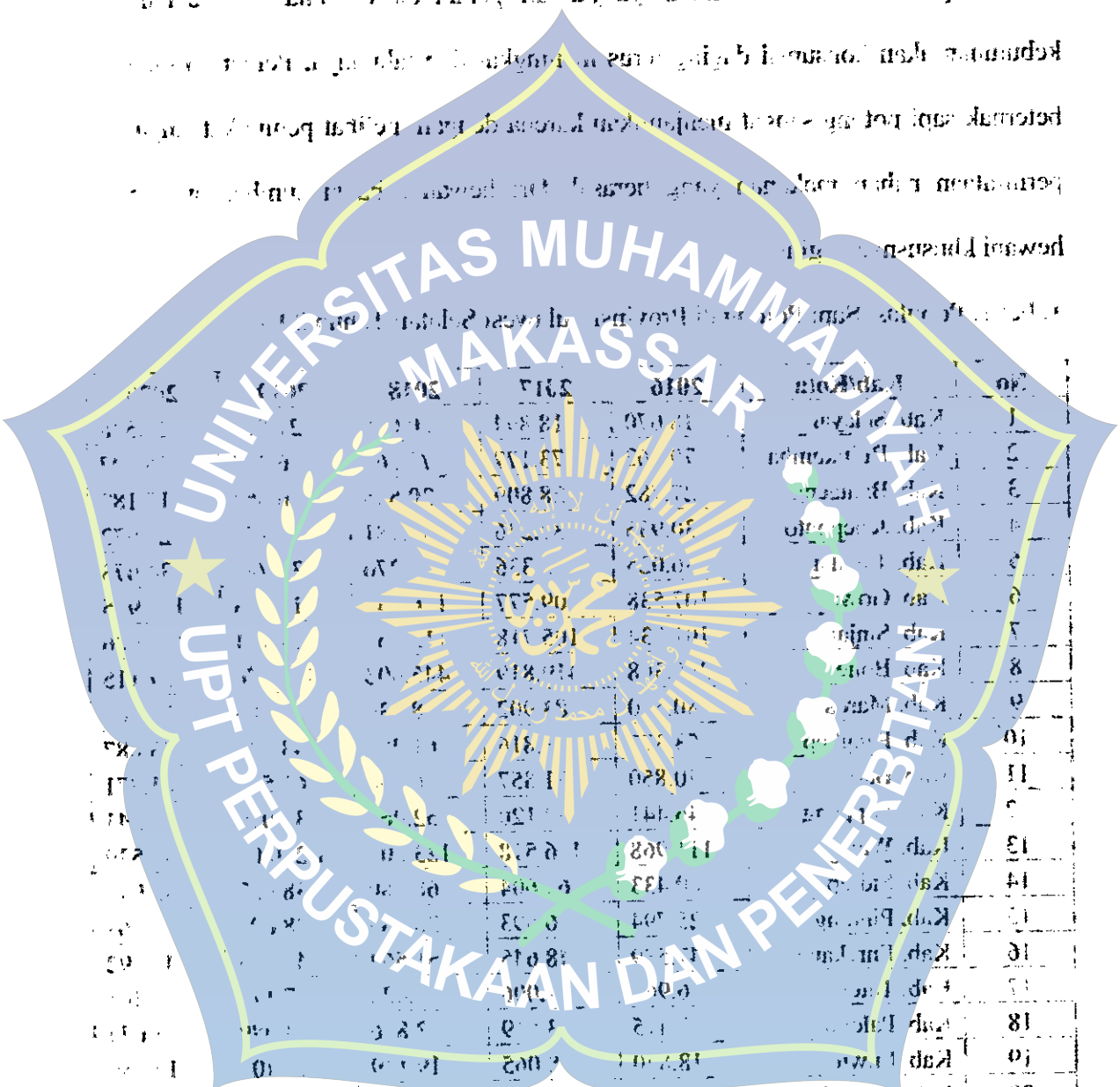
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa populasi sapi potong di Sulawesi Selatan pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi sehingga prospek dan potensi untuk mengembangkan ternak sapi potong masih dapat dilakukan karena dapat memperbaiki perekonomian secara tidak langsung dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi potong. Pengelolaan usaha peternakan semakin menunjukkan peningkatan baik itu dilakukan secara tradisional maupun dikelola secara intensif. Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 2. Populasi Ternak Di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pasimarannu	357	406	463	494	611
2	Pasilambena	151	178	208	223	219
3	Pasimasunggu	1.521	1.742	1.866	2.023	2.478
4	Takabonerate	13	15	18	21	24
5	Pasimasunggu Timur	34	42	48	55	60
6	Bontosikuyu	3.514	3.861	4.022	4.070	4.095
7	Bontoharu	4.760	4.898	4.857	5.263	6.675
8	Benteng	-	-	-	-	37
9	Bontomanai	2.159	2.374	2.530	2.675	3.448
10	Bontomatene	2.451	2.572	2.732	2.869	3.081
11	Buki	1.796	1.982	2.149	2.303	2.800
Jumlah		**16.756**	**18.070**	**18.893**	**19.996**	**23.528**

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kepulauan Selayar,2020

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah tenak sapi potong di Kabupaten kepulauan Selayar mengalami kenaikan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sejumlah 16.756 ekor, tahun 2017 sejumlah 18.070 ekor, tahun 2018 sejumlah 18.893 ekor, tahun 2019 sejumlah 19.996 ekor dan tahun 2020 sejumlah 23.528 ekor. Berdasarkan tujuan pemeliharaan sapi potong yang dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi usaha perkembangbiakan, penggemukan, pembibitan, dan perdagangan.

Kecamatan Bontomatene merupakan kecamatan penghasil ternak sapi terbanyak di urutan ketiga. Desa Barat Lambongan terletak di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dengan mata pencaharian utama yaitu dalam bidang perikanan, pertanian dan peternakan.

Kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi potong di Desa Barat lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar antara lain ketersediaan pedet (bibit) yang terkadang kurang memenuhi standar, harga jual yang berfluktuasi, masalah sumber daya manusia, modal, lemahnya manajemen, dan lemahnya dukungan dari pihak luar.

Menghadapi situasi dan kondisi demikian maka untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya usaha ternak sapi potong dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan peternakan dan taraf hidup peternak, maka dari itu diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai bahan pertimbangan dalam rangka penetapan alternatif strategi dan prioritas strategi pengembangan usaha ternak sapi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, Penelitian ini bermanfaat, menambah wawasan dal ilmu pengetahuan mengenai strategi pengembangan usaha ternak sapi potong.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Sebagai bahan referensi para pembaca yang berkaitan dengan penelitian tentang Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sub sektor peternakan adalah sektor yang memberikan kontribusi tinggi dalam pembangunan pertanian. Sektor ini memiliki peluang pasar yang sangat baik, dimana pasar domestik akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Semakin meningkatnya pendapatan penduduk maka permintaan produk-produk peternakan akan mengalami peningkatan.hal ini disebabkan meningkatnya pendapatan seseorang maka konsumsi berbagai macam makanan yang kaya akan protein akan meningkat. Subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Masalah peternakan ini sudah tidak dapat dinomor duakan karena hal tersebut akan dominan ikut menentukan kelangsungan hidup suatu negara ataupun bangsa (Saragih,2008).

Sapi termasuk dalam genus Bos, berkaki empat, tanduk berongga. Sapi juga termasuk dalam kelompok Taurine, termasuk didalamnya Bos taurus dan Bos indicus. Sapi potong adalah sapi yang dibudidayakan untuk mengambil dagingnya atau dikonsumsi.

Sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama di Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Sapi-sapi Indonesia yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dijadikan sumber daging adalah sapi Bali, sapi Ongole, dan sapi Madura (Abidin, 2006).

Ternak sapi khususnya sapi potong adalah adalah salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting bagi kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang (Sugeng, 2008).

2.2 Sistem Pemeliharaan Sapi Potong

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang paling efektif adalah dengan sistem intensif, dimana sapi ditempatkan dikandang dengan pakan yang terkontrol. Hal ini dimaksudkan agar pakan serta kesehatan ternak dapat terkontrol dengan baik, serta untuk mengurangi aktivitas fisik sapi sehingga dapat mengoptimalkan sapi dalam memproduksi daging (Sugeng, 2008).

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sapi potong yang akan diternakkan menurut Herlambang (2014) yaitu:

1. Jenis sapi yang dipilih.

   Jenis sapi dipilih berdasarkan tujuan usaha peternakan, yang meliputi bangsa sapi, jenis kelamin serta umur ternak.

2. Lokasi peternakan.

   Lokasi peternakan sangat meenentukan jenis atau bangsa sapi yang akan dipelihara. Lokasi peternakan meliputi iklim dan cuaca di daerah tersebut, ketersediaan pakan, akses transportasi dan lainnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3. Akses mendapatkan bibit.

   Perlu diperhatikan bibit jenis sapi apa yang banyak tersedia disekitar lokasi peternakan berada, hal ini bertujuan agar peternak tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan transportasi yang besar untuk mendapatkan bibit.

4. Penampilan fisik bibit.

   Ketika akan membeli sapi potong untuk bibit, peternak harus memperhatikan performa fisik sapi potong yang baik untuk diambil, seperti mata cerah, bulu mengkilap, tubuh bugar, serta tidak memiliki kecacatan.

Kandang sebagai tempat tinggal sapi sepanjang waktu harus selalu diperhatikan oleh peternak. Hal ini karena kehidupan ternak sapi sepenuhnya berada dalam pengawasan peternak. Sehingga perlindungan terhadap lingkungan ternak sapi yang memiliki terik matahari, hujan, angin, kelembaban lingkungan ternak merupakan tanggung jawab penuh peternak. Kandang sebagai salah satu faktor lingkungan hidup bagi peternak harus diupayakan agar tetap bersih dan nyaman untuk menghindari datangnya penyakit (Herlambang, 2014).

Berdasarkan kondisi fisiologis dan sistem pencernaannya, sapi tergolong hewan ruminansia. Sapi memiliki empat bagian lambung dimana pada rumen terdapat mikroba yang membantu proses pencernaan. Hal ini memungkinkan ternak sapi dapat mengkonsumsi dan memanfaatkan pakan dengan kualitas yang buruk sekalipun (Herlambang, 2014).

2.3 Lingkungan Internal dan Eksternal

Proses perumusan strategi dirancang untuk mengarahkan para pelaku usaha dalam mecapai tujuan. Penentuan strategi yang cocok atau tepat harus

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dimulai dengan mengidentifikasi, menganalisis dan mendiagnosa kesempatan-kesempatan dan resiko-resiko yang ada dalam lingkungan. Ini penting agar produsen mampu menghadapi situasi dan kondisi lingkungan yang selalu berubah-ubah dimana suatu usaha tersebut dilakukan. Suatu perubahan lingkungan dapat merupakan suatu peluang bagi peningkatan usaha maupun ancaman bila produsen tidak mampu menyesuaikan kegiatan usahanya. Oleh sebab ini produsen dituntut untuk selalu bersikap tanggap dan adaptif, selalu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.

Faktor internal adalah faktor yang ada pada lingkungan peternak antara lain meliputi sumber daya manusia, kondisi keuangan, manajemen, pemasaran, dan produksi. Faktor eksternal adalah faktor-faktor didalam lingkungan pemerintah, antara lain kebijakan pemerintah, sosial budaya, konsumen, persaingan, perbankan, teknologi, penyedia saprodi.

Lingkungan internal meliputi kekuatan dan kelemahan organisasi. Kekuatan *(Strenght)* adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memenuhi keuntungan strategik dalam mecapai visi dan misi. Sedangkan kelemahan *(weakness)* adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negative dan menghambat organisasi mencapai atau melampaui pencapaian visi dan misi (Akdon,2011).

Lingkungan internal mencermati *(Scanning)* kekuatan dan kelemahan di lingkungan internal organisasi yang dapat dikelola manajemen menurut Rangkuty (2014) yaitu sebagai berikut :

a) Struktur organisasi termasuk susunan dan penempatan personelnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

b) Sumber daya manusia, sumber daya alam, tenaga terampil *(skill)* dalam tingkat pemberdayaan sumber daya, termasuk komposisi dan kualitas sumber daya manusia.

c) Sistem organisasi dalam mencapai efektivitas organisasi termasuk efektivitas komunikasi internal.

d) Biaya operasional berikut sumber dananya.

e) Faktor-faktor lain yang menggambarkan dukungan terhadap proses kinerja/misi organisasi yang sudah ada, maupun yang secara potensial dapat muncul di lingkungan internal organisasi seperti teknologi yang telah digunakan sampai saat ini.

Sedangkan lingkungan eksternal meliputi peluang dan tantangan organisasi. Peluang *(opportunity)* adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif dan membantu organisasi mecapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi. Sedangkan tantangan *(threats)* adalah faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negative dan dapat mengakibatkan organisasi gagal dalam mecapai visi dan misi (Rangkuty, 2014).

Peluang dan ancaman faktor eksternal merujuk pada peristiwa dan tren ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintah, teknologi, dan persaingan yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi. Peternak harus merumuskan strategi untuk memanfatkan peluang-peluang dari faktor eksternal dan untuk menghindari dampak ancaman dari faktor ekstenal (David, 2009). Tinjauan terhadap lingkungan peternak tidak akan terlepas pada informasi tentang kekuatan-kekuatan luar *(outside forses)* yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

memungkinkan bersinggungan dengan tujuan peternak. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat merupakan peluang sekaligus ancaman terhadap peternak. Kekuatan-kekuatan dapat dibagi menjadi 5 kategori (Rangkuty, 2014):

1. Kekuatan ekonomi
2. Kekuatan sosial, budaya, demografi, dan lingkungan
3. Kekuatan politik, pemerintah dan hukum
4. Kekuatan teknologi
5. Kekuatan persaingan

2.4 Matriks SWOT

Analisis SWOT *(strenght, weakness, opportunity, threats)* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis SWOT adalah hasil dari suatu kajian akan kegiatan observasi yang menganalisis persaingan dan reaksinya terhadap pasar. Dalam hal ini perusahaan akan merumuskan dan menganalisis segala aktivitas dan kegiatan internal perusahaan dan kegiatan eksternal yang mempengaruhi perusahaan. Dari hasil internal dan eksternal, perusahaaan menggabungkan hasil observasi tersebut dan membuat suatu kesimpulan tentang kelebihan, kelemahan, peluang, dan ancaman perusahaan tersebut pada saat ini dan orientasinya pada masa depan. Melalui analisis SWOT perusahaan dapat melihat apakah kekuatan pada perusaahaan dan menimbulkan kelemahan serta ancaman yang mungkin akan datang (Rangkuty, 2014).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Analisis SWOT merupakan kerangka penganalisisan yang terintegrasi antara internal perusahaan dan lingkungan eksternal dengan membangun pendekatan SWOT (Assuri, 2013). Analisis SWOT merupakan ringkasan dari keunggulan dan kelemahan perusahaan yang dikaitkan dengan peluang dan ancaman lingkungan. Dengan memikirkan tentang keunggulan dan kelemahan organisasi perusahaan, diharapkan akan dapat membantu manager strategik untuk melihat organisasinya relatif terhadap pesaingnya. Kerangka analisis SWOT mengembangkan wawasan atau pandangan, bahwa suatu perusahaan hanya dapat meningkatkan kinerjanya, bila perusahaan itu dapat mengolah pemanfaatan peluang sekaligus meminimalisasi ancaman lingkungannya. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuty, 2014).

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *(Strengths)* dan peluang *(Opportunities)*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *(Weaknesses)* dan ancaman *(Threats)*. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang *(opportunities)* dan Ancaman *(threats)* dengan faktor internal Kekuatan *(strengths)* dan Kelemahan *(weaknesses)*.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

SWOT adalah sebuah alat pencocokan yang penting yang membantu peternak mengembangkan empat jenis strategi, yaitu terdiri dari strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WT (kelemahan-ancaman). Analisis SWOT banyak digunakan oleh perusahaan yang sedang berkembang untuk menentukan kearah mana bisnis perusahaan akan beroperasi, tujuan utama perusahaan dan bagaimana cara menuju kearah tujuan dan indicator apa yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam mewujudkan misi dan visinya. Hasil dari analisis SWOT ini akan memetakan posisi perusahaan terhadap lingkungannya dan menyediakan pilihan strategi umum yang sesuai, serta dijadikan dasar dalam menetapkan sasaran-sasaran organisasi selam 3-5 tahun kedepan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan dari para stakeholder (Situmorang, 2012).

2.5 Matriks QSPM

QSPM menentukan daya tarik relative dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor-faktor keberhasilan kritis ekternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relative dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing faktor keberhasilan kritis internal dan eksternal (David, 2004).

QSPM adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternative secara objektif, berdasarkan *key success factors* internal-eksternal yang telah diidentifikasikan sebelumnya. Jadi seara konseptual, tujuan QSPM adalah untuk menetapkan ketertarikan relatif *(relative attractiveness)* dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Seperti alat analisis untuk memformulasikan strategi lainnya. QSPM juga membutuhkan intuitive judgement yang baik (Umar, 2002).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya kajian mengenai penelitian terdahulu yang sejenis sehingga hasil dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya.

Dari penelitian-penelitian terdahulu mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian ini , yaitu dalam hasil penelitiannya bertujuan untuk mengetahui adanya peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan serta alternative strategi paling efektif bagi pengusaha yang diteliti. Dimana penelitian ini mengacu pada pengambilan keputusan strategi dalam pengembangan usaha, seperti yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya guna kemajuan ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Kajian penelitian sejenis terdapat pada tabel berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

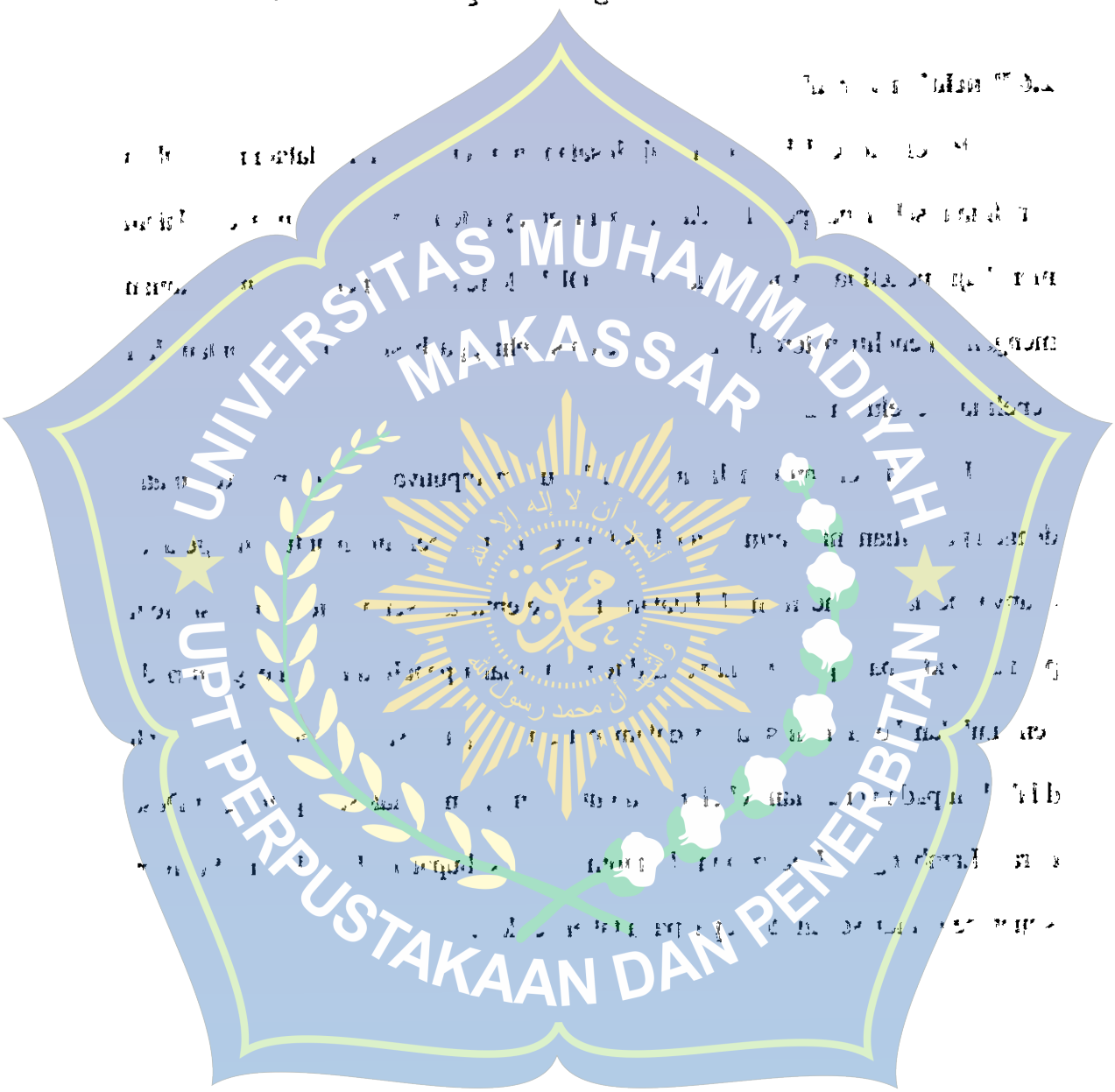
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

No.	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Amar Musdar (2017)	Strategi Pengembangan Sapi Potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba	Metode Penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif.	Strategi pengembangan sapi potong di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba yakni mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, memberikan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak, menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah guna memanfaatkan peluang besar, pengenalan teknologi pengolahan pakan berbasisi limbah pertanian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat, bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat guna mengefektifkan usaha ternak, penyediaan sarana dan prasarana penunjang usaha ternak.
2.	Arfa'i (2009)	Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat	Metode Penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif.	Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota adalah: (a) peningkatan modal usaha melalui pemberian kredit lunak pada masyarakat

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

				peternak, (b) penerapan teknologi tepat guna berbasis petani dalam manajemen pemeliharaan, budidaya reproduksi, dan pengolahan limbh ternak, (c) pengembangan kawasan sentra pembibitan sapi potong melalui pengembangan sistem kelembagaan kelompok sehingga akan membantu mempercepat pencapaian swasembada daging sapi, (d) peningkatan efisiensi melalui peningkatan skala usaha dari 5 ekor menjadi 10 ekor induk per petrnak, (e) optimalisasi penguatan fungsi kelompok ternak
3	Panji Prasetyo Putra (2011)	Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Sukoharjo	Metode Penelitian deskriptif analitik	Prioritas Strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Sukoharjo adalah dengan meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, pola kemitraan, jejaring permodalan, dan dengan bantuan pemerintah

2.6 Kerangka Pemikiran

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar diawali dengan dilakukannya analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis lingkungan internal digunakan untuk menganalisis kekuatan dan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
MILIK PERPUSTAKAAN UNISMUH MAKASSAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kelemahan perusahaan. Sedangkan analisis lingkungan eksternal digunakan untuk melihat peluang dan ancaman yang muncul dalam perusahaan.

Analisis terhadap faktor internal dan eksternal digunakan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan/kelemahan dan peluang/ancaman, kemudian menganalisisnya dalam bentuk matriks SWOT dengan mengkombinasikan kekuatan dan kelemahan untuk menghadapi ancaman dan memanfaatkan peluang. Kemudian dianalisis menggunakan matriks QSPM untuk mendapatkan prioritas strategi pengembangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

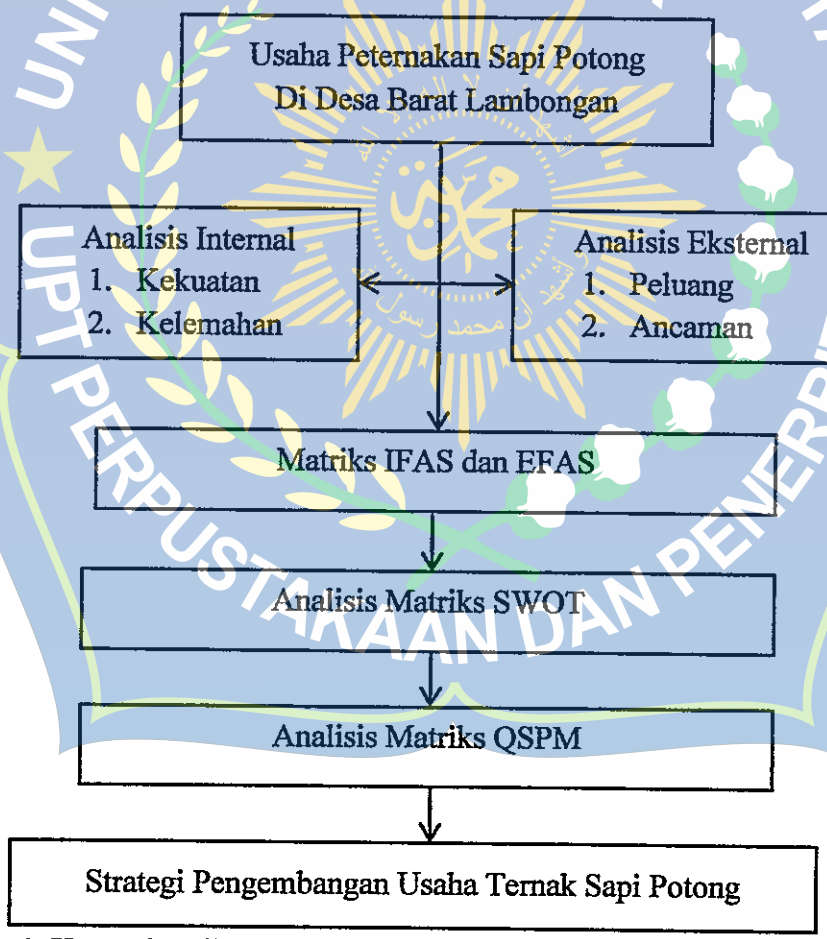

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian "Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar"

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan salah satu desa yang melakukan usaha ternak sapi potong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2021. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan terdapat banyak populasi sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

3.2 Teknik Penentuan informan

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleg penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002), yang mengatakan bahwa : "sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh peternak yang ada di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu 15 peternak. Teknik pengambilan sampel menggunkaan sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Selain itu informan pendukung

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dalam penelitian ini yaitu penyuluh peternakan sebanyak 2 orang dan Dokter Hewan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mengenai strategi pengembangan usaha ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu dengan menggunakan jenis data kualitatif dimana penelitian ini dengan melakukan wawancara lalu kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan didukung oleh deskriptif kuantitatif yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal pada peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara langsung ataupun survey dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan untuk mendapatkan data-data tentang strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti cukup mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder umumnya digunakan sebagai pendukung data primer, dan peneliti harus memilih data yang berkualitas dan berkesuaian. Data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Kabupaten Kepulauan Selayar, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Selayar, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bontomatene.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi yaitu melakukan pengambilan data yang dilakukan melalui pengambilan langsung di usaha peternakan sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Wawancara yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara langsung kepada informan berdasarkan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan dan pengambilan gambar di lokasi penelitian tepatnya di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan masalah yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap ketajaman dan ketetapan. Dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan menggunakan metode analisis SWOT, karena dalam

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menganalisis strategi pengembangan usaha dimana penelitiannya dapat berupa angka dan penjelasan berupa deskriptif.

Dalam penyusunan strategi dengan menggunakan analisis SWOT ini, model yang digunakan dalam tahap ini yaitu:

1. Identifikasi faktor internal dan eksternal
2. Matriks strategi internal dan eksternal
3. Melakukan perumusan matriks posisi
4. Matriks SWOT

3.5.1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Dilakukannya perumusan strategi, terlebih dahulu perlu diidentifikasi faktor-faktor yang terdapat pada pokok permasalahan. Faktor-faktornya yaitu faktor kekuatan dan kelemahan (internal) dan faktor peluang dan ancaman (eksternal). Berikut tabel identifikasi faktor internal dan eksternal.

Tabel 3. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
Daftarkan kekuatan apa saja yang terdapat	Daftarkan kelemahan apa saja yang terdapat
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
Daftarkan peluang apa saja yang terdapat	Daftarkan ancaman apa saja yang terdapat

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Daftarkan 5-10 kekuatan dan kelemahan internal	Berikan bobot setiap indikator kekuatan dan kelemahan	Berikan rating setiap item indicator kekuatan dan kelemahan	Kemudian kalikan hasil bobot dengan rating
Total			

Sumber : *Rangkuty Freddy*, (2014)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Sedangkan untuk menentukan cara-cara penentuan faktor strategi internal perusahaan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pada kolom 1 *(Internal Factors)* buatlah daftar 5-10 kekuatan *(strenghts)* dan kelemahan *(weakness)* paling penting yang dihadapi perusahaan.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 *(outstanding)* sampai dengan 1 *(poor)*, berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata atau dengan pesaing utama sedangkan variabel yang bersifat negative, kebalikannya.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 *(Outstnding)* sampai dengan 1 *(Poor)*.
5. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor dipilih, bagaimana skor pembobotannya dihitung. Jumlah skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor bagi yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Jumlah keseluruhan nilai tertimbang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan memberikan respons terhadap berbagai faktor yang saat ini ada atau diperkirakan aka nada dalam lingkungan internal perusahaan.

Tabel 4. Faktor Strategis Eksternal

FAKTOR-FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Daftarkan 5-10 peluang dan ancaaman eksternal	Berikan bobot setiap indikator peluang dan ancaman	Berikan rating setiap item indicator peluang dan ancaman	kemudian kalikan hasil bobot dan rating
Total			

Sumber : *Rangkuty Freddy*, (2014)

Untuk mengembangkan tabel faktor strategi eksternal, harus ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pada kolom 1 *(Eksternal Factors)* buatlah daftar 5-10 peluang *(opportunities)* dan ancaman *(threats)* paling penting yang dihadapi perusahaan.
2. Pada kolom 2 (*Weight*/bobot), berikanlah bobot untuk masing-masing faktor dari kisaran bobot 1,0 (sangat penting/*most important*) samapi 0,0 (tidak penting/*not important*). Pembobotan didasarkan pada kemungkinan pengaruh faktor yang dibobot terhadap posisi strategis perusahaan saat ini. Semakin tinggi bobot, maka semakin penting faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan saat ini maupun dimasa mendatang. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0 berapapun jumlah faktor yang dibobot didalam faktor strategi eksternal.
3. Pada kolom 3 (*Rating*/peringkat), berikanlah peringkat untuk masing-masing faktor. Peringkat berkisar dari 4,0 (sangat baik/*outstanding*) sampai 1,0 (buruk/*poor*) yang didasarkan pada para manajer saat ini terhadap faktor-

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

faktor yang dianalisis. Masing-masing peringkat menunjukkan pertimbangan yang diberikan para manajer tentang seberapa baik manajemen perusahaan saat ini didalam menghadapi masing-masing *eksternal factors*.

4. Pada kolom 4 (*Weighted score*/nilai tertimbang), kalikan bobot pada kolom 2 dengan peringkat masing-masing faktor yang terdapat didalam kolom 3 untuk memperoleh nilai tertimbang. Nilai tertimbang berkisar dari 4,0 (sangat bagus/*outstanding*) sampai 1,0 (buruk/*poor*).
5. Terakhir jumlahkanlah masing-masing nilai tertimbang yang ada pada kolom 4 untuk memperoleh jumlah nilai tertimbang total bagi suatu perusahaan. Jumlah keseluruhan nilai tertimbang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan memberikan respons terhadap berbagai faktor yang saat ini ada atau diperkirakan aka nada dalam lingkungan eksternal perusahaan.

3.5.2 Matriks Internal-Eksternal

Menghitung total skor pada matriks IFE dan EFE, total rata-rata tertimbang IFE pada sumbu x dan total rata-rata tertimbang EFE pada sumbu x dan total rata-rata tertimbang EFE pada sumbu y.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

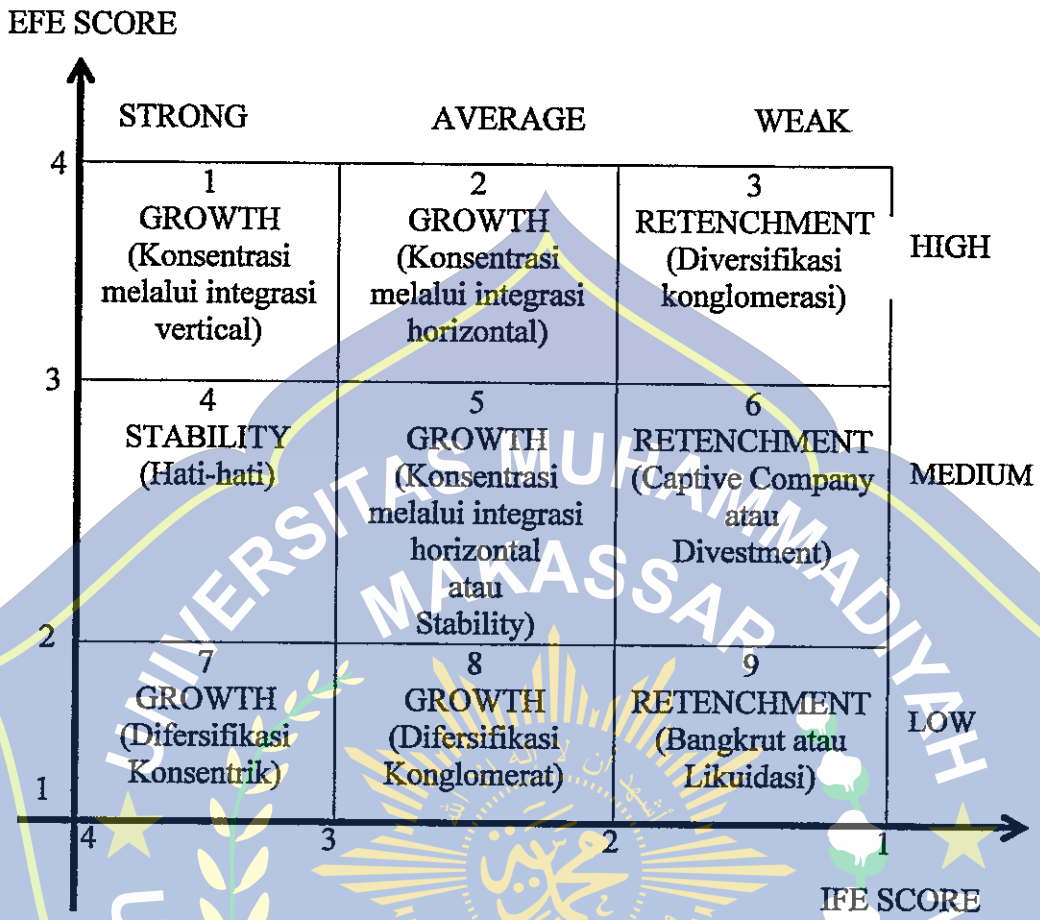

Gambar 2. Matriks Internal Eksternal (IE)
Sumber : Rangkuti (2004)

3.5.3 Matriks SWOT

Penyusunan strategi dilakukan melalui tiga tahapan pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Tahap pertama adalah tahap input dimana dalam penelitian menggunakan matriks IFAS, matriks EFAS. Proses selanjutnya adalah tahap analisis, pada tahap ini berfokus pada pembuatan alternatif strategi yang tepat dengan mencocokkan faktor internal dan faktor eksternal. Alat analisis yang digunakan pada tahap analisis ini adalah matriks SWOT.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Penyusunan strategi yang diterapkan berdasarkan matriks SWOT dapat dilihat pada tabel 3. Data yang digunakan dalam analisis SWOT dibahas melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tentukan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu usaha.
2. Sesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi SO.
3. Sesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi WO.
4. Sesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi ST.
5. Sesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi WT.

Tabel 5. Penyusunan strategi berdasarkan matriks SWOT

Faktor Internal (IFAS) / Faktor Eksternal (EFAS)	Kekuatan *(Strnhs)*	Kelemahan *(Weakness)*
Peluang *(Opportunities)*	Strategi S-O : Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi W-O : Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman *(Threaths)*	Strategi S-T : Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi W-T : Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber : *Rangkuti Freddy*, (2014)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Keterangan:

1. Strategi SO

   Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran peternak yaitu dengan memanfaatkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST

   Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki usahatani untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi WO

   Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi WT

   Strategi ini berdasarkan pada kegiatan pemanfaatan peluang dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.5.4 Prioritas Strategi

Matriks QSPM digunakan untuk menentukan prioritas strategi dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, selain itu digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSPM merupakan strategi yang paling baik. Enam tahapan dalam pembuatan matriks QSPM yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

a. Membuat daftar peluang atau ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan atau kelemahan dari faktor internal.

b. Memberi bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (amat penting). Bobot menunjukkan kepentingan relative dari faktor tersebut. Jumlah seluruh bobot yang diberikan harus sama dengan 1.0.

c. Memeriksa matriks SWOT dan mengenali strategi-strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk diterapkan.

d. Menentukan nilai daya tarik (AS) yang diidentifikasikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. Nilai daya tarik ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor eksternal/faktor internal, satu per satu, sambil mengajukan pertanyaan, "Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?" jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah ya, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya nilai daya tarik harus diberikan masing-masing strategi terhadap yang lain, dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan nilai daya tarik adalah: 1) tidak menarik, 2) agak menarik, 3) wajar menarik, 4) sangat menarik. Jika jawaban atas pertanyaan tersenut adalah tidak, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Oleh karena itu, jaangan beri nilai daya tarik pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

e. Menghitung TAS (total nilai daya tarik). Total nilai daya tarik didefenisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah 2) dengan nilai daya tarik di masing-masing baris (langkah 4). Total nilai daya tarik menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis eksternal dan internal yang berdekatan. Semakin tinggi nilai daya tarik semakin menarik strategi alternatif.

f. Menghitung jumlah total nilai daya tarik. Jumlah total nilai daya tarik (STAS) mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut. Besarnya perbedaan diantara jumlah total nilai daya tarik dalam suatu rangkaian strategi-strategi alternatif menunjukkan tingkat relatif di kehendakinya suatu strategi dari pada yang lain.

Tabel 6. Matriks QSPM

Faktor-faktor kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
faktor-faktor kunci internal							
Total bobot							
Faktor-faktor kunci eksternal							
Total bobot							
Jumlah Total Nilai Daya Tarik							

Sumber : Rangkuty Freddy,(2014)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Strategi pengembangan yaitu suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dalam rangka pengembangan usaha ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Sapi potong adalah salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Populasi peternak adalah peternak sapi potong yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan peningkatan populasi Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
4. Peternak adalah orang yang membudidayakan ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
5. Faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi peningkatan/pengembangan ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
6. Faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang memperngaruhi pengembangan usaha peternakan Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
7. Analisis SWOT adalah suatu analisis untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, peluang serta ancaman untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai salah satu provinsi di Sulawesi Selatan terletak di ujung selatan pulau Sulawesi yang memanjang dari utara ke selatan. Berbeda dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki ciri khas dimana satu-satunya kabupaten yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi serta terdiri dari gugusan beberapa pulau.

Pada tahun 2002 Desa Barat Lambongan masih bergabung dengan Kelurahan Batangmata, setelah terjadi pemekaran Kelurahan Batangmata pada tahun 2004 Desa Barat Lambongan dijadikan sebagai desa persiapan selama 3 tahun. Pada tahun 2007 Desa Barat Lambongan resmi menjadi desa dengan diangkat bapak Nasaruddin sebagai kepala desa. Desa Barat Lambongan merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Bontomatene. Kecamatan Bontomatene terdiri dari 10 desa dan 2 kelurahan yaitu Kelurahan Batangmata dan Kelurahan Batangmata Sapo, Desa Barat Lambongan, Desa Bontona Saluk, Desa Bungayya, Desa Kayu Bau, Desa Maharayya, Desa Menara Indah, Desa Onto, Desa Pamatata, Desa Tamalanrea, Desa Tanete.

Dari 12 desa yang ada pada Kecamatan Bontomatene tersebut, yang mejadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Desa Barat Lambongan. Desa Barat Lambongan merupakan salah satu desa yang terletak kurang lebih 2 km dari Kelurahan Batangmata yang menjadi pusat pemerintahan Kecamatan, kurang lebih 26 km dari Kota Benteng yang menjadi pusat pemerintahan Ibu Kota

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Kabupaten Kepulauan Selayar. Desa ini memiliki luas 3.8 km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bungaiya
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Batangmata
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bontona Saluk

4.2 Keadaan Demografis

Penduduk di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2020 berjumlah 1018 jiwa yang tersebar di Desa tersebut, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 495 berjenis kelamin laki-laki dan 523 berjenis kelamin perempuan.

A. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data tahun 2020 jumlah penduduk Desa Barat Lambongan tercatat 343 (KK). Adapun banyaknya penduduk yang berjumlah 1018 terdiri dari laki-laki sebanyak 495 jiwa dan perempuan sebanyak 523 jiwa yang kesemuanya terbagi dalam usia yang berbeda-beda, mulai dari penduduk yang berusia antara 1-20 tahun sampai pada penduduk yang berusia 70 tahun keatas.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Barat Lambongan

Keterangan	Jumlah
Jumlah Penduduk Laki-laki	495 Orang
Jumlah Penduduk Perempuan	523 Orang
Jumlah Total	1018 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	343 KK
Kepadatan Penduduk	- Per km

Sumber : *Kantor Desa Barat Lambongan, 2021*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Dengan perbandingan 495 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 523 jiwa yang berjenis kelamin perempuan.

B. Usia

Umur ialah salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dalam melakukan suatu usaha. Menurut Markidanto (2009), bahwa umur seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepinya dalam pembuatan keputusan untuk menerima segala hal yang baru. Umur sangat mempengaruhi kemampuan dalam berfikir.

Tabel 8. Usia Penduduk Desa Barat Lambongan

Usia (Usia)	Penduduk (Orang)
0-20 Tahun	248
21-40 Tahun	338
41-60 Tahun	323
61-71 Tahun	109

Berdasarkan tabel 8 dilihat bahwa jumlah penduduk usia 61-71 tahun menempati posisi terendah dengan jumlah 109 jiwa dan jumlah penduduk usia 21-40 tahun menempati posisi tertinggi dengan jumlah 338 jiwa.

C. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Barat Lambongan yang berada di Desa Barat Lambongan sebagian besar adalah nelayan dan petani. Adapun jenis dan jumlah mata pencaharian masyarakat yang ada di Desa Barat Lambongan yaitu:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 9. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
PNS	60
Nelayan	95
Pedagang	54
Tukang Batu	14
Tukang Kayu	80
Peternak	80
Penjual Ikan	50
Montir	40
Petani	145
Supir	80
Buruh	60
IRT	260
Jumlah	928

Sumber : Kantor Desa Barat Lambongan, 2021

Data pada tabel 9 diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Barat Lambongan terbesar yaitu sebagai ibu rumah tangga berjumlah 260 jiwa, kemudian disusul oleh sektor pertanian yaitu 145 jiwa. Hal ini di dukung oleh potensi Desa Barat Lambongan yang berada pada wilayah perkebunan, kemudian yang terendah terdapat pada bidang mata pencaharian tukang batu berjumlah 14. Beberapa jenis mata pencaharian lain yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Barat Lambongan tersebut yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pedagang, Petani, Supir, Buruh, Montir, IRT, Tukang batu, Tukang Kayu, Penjual abon ikan, Penjual Bakso Ikan, dan Peternak.

D. Pendidikan

Penduduk merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan kemajuan suatu wilayah. Semakin banyak penduduk yang berpendudukan tinggi di suatu wilayah maka maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan wilayah tersebut dan sebaliknya semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

maka tingkat kemajuan wilayah tersebut semakin lambat. Untuk mengetahui secara jelas keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Barat Lambongan, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Sarjana	120	11,78
2	SLTA	185	18,17
3	SLTP/Sederajat	199	19,54
4	SD	202	19,84
5	Tidak Tamat SD	150	14,73
6	Tidak Sekolah	162	15,91
	Jumlah	**1018**	**100**

Sumber : *Kantor Desa Barat Lambongan, 2020*

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Barat Lambongan yang sarjana berjumlah 120 orang, SLTA berjumlah 185 orang, SLTP berjumlah 199 orang, SD berjumlah 202 orang. Jadi dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Barat Lambongan umumnya berpendidikan tinggi, sehingga dapat dipastikan tingkat pengetahuan di suatu wilayah tersebut cukup baik.

E. Sarana dan Prasarana

Tabel 11. Sarana dan Prasarana di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah(unit)
1.	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga	1
2.	Sekolah	2
3.	Posyandu	3
4.	Masjid	3
5.	Polindes	1
Jumlah		12

Sumber : Kantor Desa Barat Lambongan, 2021

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak usaha sapi potong yang ada di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.dan salah satu perwakilan dari dinas pertanian, peternakan dan ketahanan pangan Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai pendukung dalam melakukan analisa terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti. Adapun klasifikasi dari identitas responden meliputi:

5.1.1 Umur Responden

Dalam melakukan suatu usaha khususnya usaha peternakan membutuhkan umur yang masih tergolong produktif, menurut Barthos (2001), tingkat umur yang produktif yaitu 15-64 tahun sedangkan umur yang tidak produktif berada dibawah umur 15 tahun dan diatas 65 tahun. Pada usia sangat produktif peternak diharapkan mampu mencapai puncak produktifitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam berusaha khususnya beternak sapi potong. Hal ini disebabkan untuk bekerja diperlukan kondisi tubuh yang sangat sehat dan pemikiran yang matang.

Menurut Mardikanto (2009), bahwa umur seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsinya dalam pembuatan keputusan untuk menerima segala sesuatu yang baru. Umur sangat mempengaruhi kemampuan berfikir. Berikut adalah tabel 12 menjelaskan karakteristik responden berdasarkan umur.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
MILIK PERPUSTAKAAN UNISMUH MAKASSAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 12. Umur responden peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21-30	1	6,67
31-40	3	20
41-50	8	53,3
51-60	2	13,3
61-70	1	6,67
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Detelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata umur peternak sapi potong terkisar 41-50 tahun yaitu sebanyak 53,3 % atau 8 orang responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata responden berada pada umur yang produktif yang memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengolah usaha ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Sukontjo (1997), yang menyatakan bahwa tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua.

Karmila (2013) mengatakan bahwa umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang, orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktivitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan sapi potong. Umur juga erat kaitannya dengan pola fikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak yang dipelihara atau diternakkan. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manjemen usaha peternakan. Berikut ini adalah tabel 13 yang menjelaskan tentang tingkat pendidikan responden.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	3	20
SMP	4	26,67
SMA	8	53,33
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal di kelompok usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan yang memiliki tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA dengan angka sebesar 53,33% dengan jumlah sebanyak 8 orang, dan tamatan SMP sebesar 26,67% dengan jumlah sebanyak 4 orang, serta lulusan SD sebesar 20% sebanyak 3 orang.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang mereka miliki, hal ini sesuai dengan pendapatan Lestaningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit maka kemampuan meanalarkan suatu inovasi baru akan terbatas,

sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding peternak berpendidikan tinggi.

5.1.3 Pengalaman Beternak Responden

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak/Bekerja

Pengalaman Beternak (Tahun)	**Jumlah (Orang)**	**Persentase (%)**
1-5	5	33,33
5-10	7	46,67
11-15	3	20
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa peternak ayam potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar bervariasi, dari kisaran pengalaman beternak sapi potong yaitu 1-5 tahun sejumlah 5 orang dengan persentase 33,33%, kemudian kisaran pengalaman beternak sapi potong yaitu 5-10 tahun sejumlah 7 orang atau persentase 46,67%, dan kisaran pengalam beternak yaitu 10-15 tahun sejumlah 3 orang atau persentase 20%.

Hal ini didukung oleh pendapat Siagian (2012) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang berkarya dalam suatu organisasi semakin tinggi pula produktivitasnya karena ia semakin berpengalaman dan keterampilannya menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan sendirinya semakin tinggi pula. Umumnya pengalaman beternak mempengaruhi akan suatu kebiasaan peternak dalam pola pemeliharaan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

5.1.4 Skala Usaha

Skala usaha merupakan jumlah ternak sapi potong yang dipelihara oleh responden, jumlah ternak bervariasi tergantung dari kondisi usahanya. Berikut tabel 15 menjelaskan mengenai klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan sapi potong yang ada di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Skala Usaha

Jumlah (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-5	3	20
6-10	5	33,33
11-15	6	40
16-20	1	6,67
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Telah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa klasifikasi jumlah kepemilikan sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, menunjukkan bahwa skala usaha terbesar rata-rata peternak memelihara 11-15 ekor yaitu sebanyak 6 orang atau 40%. Kemudian yang memiliki skala usaha yang paling sedikit 16-20 ekor sebanyak 1 orang atau 6,67%.

Skala usaha sapi potong yang diternakkan memiliki status kepemilikan sapi pada kelompok ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan yaitu sekitar 100% status kepemilikan sapi milik sendiri. Status kepemilikan ternak bisa menentukan status sosial bagi peternak itu sendiri. Hal tersebut berpengaruh

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

terhadap mental psikologis masing-masing individu peternak dalam proses adopsi dan inovasi (Hanafi,2002).

5.2 Analisis SWOT

Strategi pengembangan merupakan respon secara terus-menerusnya adaptif terhadap peluang dan ancaman dari faktor eksternal serta kekuatan dan kelemahan dari faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan usahatani dimasa yang akan datang.

Analisis SWOT bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

5.2.1 Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal faktor-faktor strategi yang terdiri kekuatan dan kelemahan dan faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman.

5.2.1.1 Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usaha peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Analisis lingkungan internal meliputi komponen sebagai berikut.

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya yang dimaksud adalah peternak yang melakukan usaha ternak sapi potongnya. Dari segi peternak, pengelolaan usaha ternak pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar peternak dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usahataninya.

Usaha ternak umumnya dikelola oleh peternak sendiri sebagai pengelola sekaligus sebagai tenaga kerjanya. Peternak biasanya terbatas pendidikan dan pengalamannya lemah dalam posisi bersaing, lemah dalam penguasaan faktor produksi, terutama modal dan pengelolaan usaha ternak itu sendiri.

Pengalaman diperlukan untuk memahami lingkungan fisik dan ekonomi tempat peternak bekerja, keputusan yang harus diambil, arti penting keputusan tersebut, kebebasan yang dimiliki dalam memilih sehubungan dengan keterbatasan sumberdaya dan pengetahuaannya yang terbatas untuk menjalankan pola usaha ternaknya sehingga masih berlangsung secara tradisional. Peternak mengusahakan lahannya secara tradisional dengan kemampuan permodalan yang terbatas dan bekerja denga alat-alat sederhana. Cara untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani ialah melalui penyediaan teknologi baru dan juga pemberian informasi pasar.

Keberhasilan peternak dalam mengusahakan sapi potong akan diikuti oleh petani lain disekitarnya. Oleh karena itu hubungan yang baik antara peternak satu dengan yang lainnya harus dibina dan ditingkatkan guna mendukung pengembangan budidaya sapi potong di daerahnya.

1) Produk

Sapi potong yang dihasilkan di daerah penelitian yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan sapi potong daerah lainnya yaitu berumur antara 1-

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3 tahun, sehat, dan terdapat berbagai jenis sapi potong. Selain itu dari segi ukuran berat antara 300 kilogram sampai dengan 500 kilogram, tinggi, dan kandungan lemak tidak banyak dalam tubuh. Kualitas sapi ini akan tergantung pada penggunaan bibit yang berkualitas.

2) Harga

Harga sapi ditingkat peternak ke pedagang pengunpul atau pedagang besar tidak stabil yaitu Rp. 10.000.000,00 – Rp. 15.000.000,00 per ekor. Harga ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peternak sapi potong dengan pedagang di daerah penelitian dan berdasarkan kualitas sapi yang ditawarkan. Karena sapi potong yang berkualitas, maka harganya pun relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga sapi potong dari daerah lain, sedangkan harga tertinggi terjadi ketika bulan puasa dan lebaran.

3) Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh peternak sapi potong dalam menjual produknya biasanya dilakukan langsung kepada pembeli (konsumen) atau melalui pedagang besar. Volume penjualan terbesar terjadi pada saat hari raya dan hari besar lainnya.

4) Promosi

Promosi didalam memasarkan sapi potong dilakukan oleh peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar melalui mulut ke mulut dari peternak lalu ke pedagang pengumpul dan konsumen.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

b. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan sering dianggap sebagai satu-satunya barometer terbaik dalam mellihat posisi bersaing. Usaha ternak sapi potong mampu memberikan keuntungan bagi peternak yang mengusahakannya. Beberapa peternak menjadikan usaha ternak ini sebagai pekerjaan pokok bukan hanya pekerjaan sampingan.

Tidak dapat dipungkiri lagi, tujuan akhir budidaya adalah laba atau keuntungan dan tingkat laba yang berhasil diraih sering dijadikan ukuran keberhasilan. Dengan laba yang diperoleh, peternak akan dapat melakukan penyempurnaan mutu, pengembangan teknologi dan pelayanan lebih bagus kepada konsumen.

Modal adalah komponen yang cukup pokok dalam usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar ini. Sebagian besar peternak memiliki modal yang terbatas dalam hal keuangan. Untuk mempersiapkan besarnya uang yang akan digunakan dalam usaha ternak sapi potong terkadang mereka mengalami kesulitan.

c. Produksi

Budidaya penggemukan sapi potong tidak membutuhkan proses yang rumit dalam kegiatan operasionalnya. Umumnya peternak sapi potong hanya memberikan pakan sesuai dengan jadwal, kemudian melihat kondisi sapi potong yang ada di kandang. Jika terlihat sapi yang tidak sehat maka dilakukan perawatan yang intensif melalui pemberian obat atau perlakuan khusus. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin hingga sapi potong sudah siap dipasarkan atau dijual.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

d. Manajemen

Budidaya penggemukan sapi sapi potong di dalamnya terdapat manajemen penggemukan sapi potong yaitu mengatur kegiatan usaha ternak dengan tahap-tahap:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum melakukan usaha ternak sapi potong, dengan adanya kegiatan tersebut petani memiliki standar yang diharapkan dalam membudidayakan. Peternak menghitung kebutuhan sarana produksi usaha ternak sapi potong, mulai dari kebutuhan sapi bakalan, pakan dan mempersiapkan cara khusus untuk menangani masalah yang terjadi pada saat sapi terkena penyakit.

2) Pengawasan

Kegiatan budidaya usaha ternak memerlukan pengawasan yang cukup detail untuk meminimalisir resiko yang akan dihadapi. Pengawasan yang dilakukan mulai dari kebutuhan sapi bakalan, kebutuhan pakan, kondisi kandang, penyakit yang menyerang, dan kegiatan panen.

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap tahap dalam budidaya penggemukan sapi potong, maksudnya adalah melihat kejadian-kejadian yang terjadi ketika usaha ternak sapi potong berlangsung. Evaluasi berguna untuk menentukan perencanaan yang tepat guna menghasilkan sapi potong yang baik dalam hal kualitas dan kuantitasnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

5.2.1.2 Analisis Lingkungan Eksternal

a. Kondisi Perekonomian

Kondisi ekonomi suatu daerah atau negara lain mempengaruhi iklim berbisnis suatu industri dan pertanian. Semakin buruk kondisi ekonomi, semakin buruk pula iklim agrobisnis. Kondisi ekonomi membawa pengaruh yang berarti terhadap jalannya usaha ternak sapi potong terutama terhadap pendapatan yang diperoleh. Seperti kenaikan harga-harga berpengaruh terhadap harga pakan dan sarana produksi lainnya misalnya kenaikan sapi bakalan sedangkan harga jual produk menjadi turun karena kondisi ekonomi dalam negeri.

b. Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat berdampak sangat besar terhadap peternakan sapi. Ketika masyarakat mulai menyadari kesehatan, peningkatan konsumsi kalori dan protein tinggi demi tercapainya nilai gizi yang baik, tuntutan konsumen yang semakin mengedepankan kualitas daripada kuantitas terutama terhadap konsumsi sapi menjadi perhatian peternak terhadap keberlangsungan usaha ternak sapi potong.

Kondisi lingkungan yang aman dalam beternak menarik minat para penduduk dalam ikut beternak sapi potong, sehingga diharapkan dapat terjalin pola kerjasama agrobisnis dengan perusahaan maupun konsumen tetap dalam penyaluran sapi potong hasil budidaya masyarakat.

c. Tingkat Teknologi

Teknologi yang digunakan pada usaha ternak sapi potong masih sederhana, sehingga akan berpengaruh terhadap produksi dan pemasaran sapi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

potong. Cakupan teknologi yang dimaksud adalah teknologi budidaya, panen, dan pasca panen. Teknologi budidaya sapi meliputi pembibitan dalam menghasilkan sapi bakalan, pemeliharaan sapi potong dan teknik penggemukan sapi potong, serta input berupa kandang yang memnuhi standar jenis pakan, dan alat-alat yang membantu dalam pemeliharaan pengolahan pakan, serta pengolahan limbah ternak. Tingkat teknologi lanjutan terjadi pada usaha pengolahan produk sapi potong berupa daging menjadi produk lebih modern dan menarik perhatian masyarakat.

d. Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu elemen kelembagaan pendukung dalam kegiatan UMKM. Peran pemerintah cukup strategis dan berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan UMKM. Pemerintah melalui Dinas Pertanian, Peternakan dan Koperasi diharapkan dapat berperan besar dalam kemajuan UMKM di Kabupaten Kepulauan Selayar termasuk pada usaha ternak sapi potong ini. Adapun usaha-usaha yang dilakukan pemerintah daerah untuk mendukung perkembangan UMKM di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah dengan melakukan bimbingan terhadap cara budidaya supaya produk berkualitas, memberi bantuan sarana produksi, memberi bantuan modal sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dapat bertahan walaupun adanya persaingan dari harga sapi lainnya.

e. Konsumen

Konsumen membeli suatu barang dan jasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian juga dengan konsumen sapi potong di Desa Barat

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar membeli sapi potong karena untuk memenuhi kebutuhan, yaitu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam bentuk gizi yaitu protein untuk membantu pertumbuhan otak bagi anak-anaknya dan maupun orang dewasa. Masyarakat Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar sering mengadakan pertemuan-pertemuan keluarga maupun pertemuan masyarakat dan acara hari besar atau pernikahan sehingga masyarakat membutuhkan sapi untuk acara keagamaan dan hidangan dalam acara tersebut. Oleh karena itu, kebutuhan sapi potong masih sangat dibutuhkan di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

f. Pemasok

Pemasok merupakan orang yang berperan sebagai penyedia sapi bakalan untuk proses budidaya saapi potong. Pasokan berasal dari daerah sekitar Kabupaten kepulauan Selayar sendiri. Para peternak sapi potong mendapatkan sapi bakalan dari peternak yang membudidayakan sapi potong sebagai pembibitan dan penjual, atau membeli langsung dari peternak yang membibitkan sapi potong. Kebutuhan sapi potong untuk dibudidayakan adalah sapi potong yang berumur 1 tahun dan sehat.

5.2.2 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil analisis faktor internal berupa kekuatan *(strength)* dan kelemahan *(weakness)*, serta analisis faktor eksternal berupa peluang *(opportunities)* dan ancaman *(threats)*, maka selanjutnya akan diidentifikasi untuk

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menentukan faktor-faktor kunci kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil identifkasi tersebut digunakan untuk menyususn matriks EFE dan IFE.

a. Kekuatan

1. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak dalam dalam usaha ternak sapi potong sangat diperlukan untuk menghasilkan sapi potong dengan berat yang maksimal, fisik yang baik serta kesehatan sehingga sapi memiliki kualitas baik untuk dipasarkan dan akhirnya dikonsumsi.

Menurut hasil wawancara bapak Mading Umur 47 tahun mengatakan bahwa:

"Umur dan pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap kualitas sapi potong yaitu sapi tidak mudah terserang penyakit, berat sapi yang mencapai 100 kg, tidak mengalami kecacatan".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dsimpulkan bahwa Semakin lama mereka beternak sapi potong maka akan semakin membuat mereka terlatih dan terampil dalam usaha ternak sapi potong.

2. Kualitas Sapi Potong

Pertimbangan konsumen dalam membeli suatu produk adalah salah satunya dengan melihat kualitas produk yang akan digunakan. Produk Sapi Potong yang ada di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar ini menunjukkan kualitas yang sesuai dengan permintaan pasar. Hal ini diwujudkan dengan keberlangsungan usaha sapi potong hingga sekarang.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Tane umur 57 tahun mengatakan bahwa:

"Berat sapi potong yag diternakkan dalam 1 ekor dapat mecapai 100-150 Kg, dan mempunyai kondisi fisik yamg baik. Dalam usaha ternak sapi potong yang dilakukan pemeriksaan setiap 1 kali dalam sebulan oleh dokter hewan."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dsimpulkan bahwa Penilaian kualitas pada produk sapi potong lebih ditekankan pada hasil berat yang dicapai, fisik yang tidak cacat, kualitas dagingnya maksimum dan kesehatan sapi layak untuk dijual.

3. Saluran Distribusi Pendek

Distribusi merupakan proses penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Adanya ketersediaan alat pengangkutan dan pedagang pengumpul maupun tenaga penjual lainnya membuat produk sampai ke tangan konsumen sehingga dapat membantu dalam penyaluran sapi potong dari produsen kepada konsumen.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Dg. Hasan umur 47 tahun mengatakan bahwa:

"Peternak sapi potong biasa menjual hasil ternaknya ke pedagang pengmupul atau masyarakat sekitar yang akan melakukan acara."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa saluran distribusi yang digunakan oleh peternak sapi potong dalam menjual produknya adalah pedagang pengumpul. Peternak menyalurkan sapi potong mereka kepada pedagang pengumpul yang berada di pasar-pasar lokal sekitar Kecamatan Bontomatene.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

4. Budidaya Mudah dan Resiko Kecil

Budidaya sapi potong secara umum cukup mudah dilakukan bila dibandingkan dengan ternak sapi perah.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Abdul Razak umur 40 tahun mengatakan bahwa:

"Pemeliharaan sapi potong menggunakan pakan hijauan seperti rumput gajah dan daun hijauan yang bersumber dari lahan tempat beternak sapi potong di budidayakan."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dsimpulkan bahwa kemudahan tersebut seperti perawatan terhadap kebersihan tubuh sapi tidak perlu setiap hari lain haknya dengan sapi perah yang harus dibersihkan dahulu sebelum diperah, pembesaran sapi potong hanya menggunakan sapi jantan, dan pakan sapi potong dikhususkan untuk menggemukan daging. Budidaya sapi berawal dari pemilihan sapi bakalan, pemeliharaan, penggemukan, dan panen. Peternak melakukan pemilihan sapi bakalan meliputi bangsa sapi, bentuk luar, dan kesehatan sedangkan pemeliharaannya dengan pemberian pakan hijauan, pakan konsentrat, pakan pendukung dan penanggulangan terhadap penyakit.

5. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam yang dimiliki seperti kesuburan tanah dan ketersediaan air merupakan faktor penunjang dalam budidaya sapi potong.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Ali umur 45 tahun mengatakan bahwa:

"Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Barat Lambongan yaitu ketersediaan air sebagai minuman ternak sapi potong, pakan hjauan, jalanan yang memadai ke lokasi peternakan."

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pakan dalam bentuk hijauan di Desa Barat Lambongan mudah di dapat dan mendukung dalam budidaya sapi potong, karena jenis pakan untuk proses penggemukan mudah didapat diantaranya jerami dan rumput gajah. Persediaan pakan pendukung juga mudah didapat diantaranya, juga menjadi faktor utama yaitu dengan adanya berbagai macam pertanian diantaranya tanaman kacang-kacangan, tanaman jagung, dan tanaman ubi di daerah ini akan memudahkan peternak menggunakan sisa dari hasil pertanian.

6. Sapi Bakalan Mudah Didapat

Sapi bakalan sebagai modal utama dalam usaha perlu didukung dengan ketersediannya dari para peternak yang melakukan pembibitan sapi. Sapi bakalan yang dimaksud adalah sapi yang siap untuk digemukkan.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Sakka umur 46 tahun mengatakan bahwa:

"Sapi bakalan yang digunakan yaitu sapi bakalan yang berumur diatas 1 tahun dan berjenis jenatan. Sapi bakalan ini bersumber dari pemasok."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa umumnya pemasok menyediakan sapi bakalan dalam berbagai jenis ras (bangsa sapi) sehingga peternak dalam mencari sapi bakalan tidak perlu mencari pemasok-pemasok lain.

b. Kelemahan

1. Akses Terhadap Teknologi dan Perkembangan Teknologi Masih Rendah

Terbatasnya kemampuan sumber daya peternak dilihat dari kemampuan peternak membudidayakan sapi, pendayagunaan sarana produksi dan teknologi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Patta Daeng umur 50 tahun mengatakan bahwa:

"Sapi potong yang dikelola oleh peternak mash bersifat tradisonal, belum ada teknologi yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong yang dikelola."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kultur dan kebiasaan petani dalam budidaya pertanian relatif tidak banyak berubah dan relatif sulit untuk menerima inovasi dan perubahan dalam sistem budidaya pertanian.

2. Harga Sapi Berfluktuasi

Kondisi peternakan saat ini sangat tidak menentu dikarenakan ketersediaan sapi yang terdapat di pasaran tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumen sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan melakukan import sapi dari luar negeri, dengan adanya import sapi maka harga sapi dalam negeri akan jatuh karena harga sapi import lebih murah dan menjadi barang subtitusi bagi daging sapi lokal. Harga sapi bergantung pada permintaan.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Patta Ungang umur 62 tahun mengatakan bahwa:

"Harga sapi yang dijual oleh peternak bergantung pada kualitas sapi yang ditawarkan seperti tidak mengalami kecacatan dan berat massa sapi."

3. Waktu Budidaya Cukup Lama

Waktu budidaya sapi dalam proses penggemukan memakan waktu cukup lama tergantung dari peternak memilih memelihara sapi dalam waktu 4-12 bulan.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Hasang umur 59 tahun mengatakan bahwa:

"Dalam usaha ternak sapi potong budidaya yang dilakukan memerlukan waktu yang lama berkisar sampai 1 tahun."

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semakin lama peternak memelihara sapi untuk digemukkan maka biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin besar dan tidak sesuai dengan keuntungan yang didapat pada saat sapi potong dijual.

4. Permodalan Terbatas

Salah satu hal yang menjadi sorotan dalam setiap usaha adalah masalah permodalan. Pada usaha ternak sapi potong permodalan didapatkan dari modal peternak atau modal sendiri, dalam usaha ternak sapi potong yang dilakukan, masih belum adanya pinjaman modal atau yang bersifat perbankan.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Syamsudding umur 35 tahun mengatakan bahwa:

"Modal usaha yang digunakan dalam beternak sapi potong masih menggunkan modal sendiri sehingga dalam melakukan ternak sapi potong tersebut terbatas."

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keterbatasan modal, maka peternak masih kesulitan dalam mengembangkan usaha serta peternak kesulitan dalam mengaplikasikan inovasi untuk melakukan pengembangan teknologi.

c. Peluang

1. Meningkatnya Kesadaran Masyarakat Akan Gizi

Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani, sapi merupakan salah satu hewan yang mempunyai bahan bergizi tinggi yang diteruskan ke manusia dalam bentuk daging. Kegunaan protein pada daging sapi membantu pertumbuhan baik tubuh pada manusia terutama pada petumbuhan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

anak-anak kecil karena protein hewani pada daging sapi menunjang kecerdasan dan perkembangan otak.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Boko umur 59 tahun mengatakan bahwa:

"Sudah banyak masyarakat yang menyadari akan banyaknya gizi yang terkandung dalam daging sapi potong , sehinggamasyarakat mempunyai minat beli yang tinggi terhadap daging sapi potong."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan daging sapi cukup tinggi karena masyarakat sadar akan manfaat daging sapi sehingga permintaan daging sapi yang tinggi dapat memacu peternak untuk meningkatkan produktivitas daging sapinya dan memacu agar usaha ini dapat dikembangkan.

2. Produk Sampingan Yang Menguntungkan

Produk sampingan yang menguntungkan tersebut adalah kotoran sapi dan urine sapi. Manfaat dari kotoran sapi adalah kotoran dapat dijadikan pupuk kandang, untuk urine sapi dapat digunakan untuk pestisida alami untuk membasmi hama penggerek batang.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Usman umur 50 tahun mengatakan bahwa:

"Kotoran spi yang dihasilkan dari ternak sapi potong digunakan sebagai pupuk kandang terhadap tanaman yang dikelola oleh masyarakat."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kotoran sapi dan urine sapi sangat membantu peternak yang juga sebagai petani untuk mengatasi kelangkaan pupuk dan mengurangi biaya produksi dengan memanfaatkan produk samping dari sapi serta dari sisi kesehatan tanaman yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

diberi pupuk bahan organik maka akan lebih sehat dalam dikonsumsi bila dibandingkan tanaman yang diberi pupuk anorganik.

3. Penyuluhan dan Pengawasan Rutin dari PPL

Perhatian pemerintah dalam upaya mengembangkan UMKM yang ada di Kabupaten Kepualauan Selayar adalah dengan menggiatkan penyuluhan kepada peternak sehingga kemampuan beternak ataupun informasi tentang ternak juga meningkat. Selain itu, pembinaan yang dilakukan juga bertujuan untuk perbaikan manajemen UMKM.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Patta Naja umur 49 tahun mengatakan bahwa:

"Penyuluhan dan pengawasan yang dilakukan oleh PPL biasa dilakukan kegiatan setiap bulannya."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu industri kecil yang mendapat perhatian pemerintah untuk memperoleh penyuluhan dan pembinaan adalah usaha ternak sapi potong dan usaha pembibitan sapi potong.

4. Kualitas Sapi Bakalan Baik Dari Pemasok

Saprodi untuk usaha sapi adalah sapi bakalan. Selama ini masih banyak peternak yang melakukan pembibitan sapi potong, sehingga ketersediaan sapi bakalan sebagai saprodi utama ini cukup terjamin, dengan banyaknya peternak pembibit

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Putra umur 31 tahun mengatakan bahwa:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

"Sapi bakalan yang didapatkan dari pemasok termasuk sapi bakalan yang berkualitas yaitu fisik ternak yang baik, umur ternak yang sudah diatas 3 tahunan."

Dari hasil wawancara diatas dapat disimulkan bahwa sapi yang disediakan pemasok untuk peternak penggemukan adalah sapi yang berkualitas dan terdapat berbagai ras sapi sehingga peternak tidak megalami kesulitan mendapatkan sapi bakalan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peternak sapi.

d. Ancaman

1. Harga Pakan Ternak Mahal

Ketersediaan pakan ternak sapi berupa pakan konsentrat yang merupakan pakan khusus yang digunakan untuk penggemukan cukup mahal karena mengalami kenaikan harga sehingga mempengaruhi biaya produksi peternak bila harga terus melonjak naik

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Erwin umur 25 tahun mengatakan bahwa:

"Sapi potong pada musim kemarau sulit didapatkan makanan berupa pakan hijauan, jadi pakan yang diberikan pada ternak yaitu berupa batang pisang."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ternak sapi potong membutuhkan pakan konsentrat tinggi maka peternak ditambah pakan hijauan mengikuti musim, pada musim hujan pakan hijauan melimpah sedangkan pada musim kemarau peternak kesulitan mendapatkan pakan hijauan sehingga mengharuskan peternak mencari pakan hijauan di daerah lain yang mengakibatkan mengeluarkan biaya lebih dalam biaya produksi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Perubahan Pola Beli Konsumen

Perubahan pola beli konsumen karena sekarang dipasar banyak yang terdapat daging import yang harganya jauh lebih murah dari harga daging sapi lokal sehingga konsumen lebih rasional dalam memilih produk dan dalam mengelola keuangannya untuk mendapatkan manfaat yang sama bila membeli daging import, hal ini menyebabkan kerugian di tingkat peternak karena harga sapi jatuh sedangkan harga daging sapi tetap tinggi di pasaran.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Abdul Razak umur 40 tahun mengatakan bahwa:

"Konsumen lebih tertarik untuk membeli daging import karena dianggap kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan daging sapi yang diternakkan."

3. Fluktuasi Harga Sapi Bakalan

Sapi bakalan mempunyai masa panen untuk dilepas ke peternak penggemukan sapi potong sehingga harga dapat berfluktuasi dikarenakan kondisi masih berlakunya pemasaran daging musiman yaitu pemasaran daging meningkat pesat pada saat hari-hari atau bulan-bulan tertentu.

Sesuai dengan hasil wawancara bapak Ali umur 45 tahun mengatakan bahwa:

"Harga sapi bakalan berfluktuasi yaitu pada saat hari-hari raya makan harga sapi bakalan meningkat pesat."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peristiwa semacam itu menyebabkan terjadinya fluktuasi harga sapi bakalan, seperti halnya padi atau produk pertanian pada umumnya, ketika panen raya maka harga akan mengalami penurunan dan sebaliknya pada saat bukan musim panen harga kembali naik. Hal ini cukup mempengaruhi keberlangsungan usaha sapi potong

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sehingga peternak harus berusaha mengambil kebijakan yang tepat agar tetap mampu menjual sapi potong dengan sesuai harga yang tetap menguntungkan, karena harga jual sapi dapat berubah sewaktu-waktu.

5.2.3 Internal Strategi Factor Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Strategi Factor Analysis Summary (EFAS)

5.2.3.1 Matriks IFAS

Setelah dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal maka selanjutnya dimasukkan kedalam matriks IFAS untuk mendapatkan total nilai bobot. Dimana nilai total yang di bobot merupakan hasil penjumlahan total dari perkalian bobot dengan rating masing-masing faktor strategis internal. Pembobotan dan pemberian rating dilakukan oleh peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 16. Perencanaan dalam analisis faktor internal

Matriks Faktor Internal				
No.	**Kekuatan**	**Bobot**	**Rating**	**Bobot × Rating**
1.	Pengalaman beternak	0.11	3	0.33
2.	Kualitas sapi potong	0.12	3	0.36
3.	Saluran distribusi pendek	0.10	3	0.30
4.	Budidaya mudah dan resiko kecil	0.09	2	0.18
5.	Potensi SDA yang dimiliki	0.16	4	0.64
6.	Sapi bakalan mudah didapat	0.10	3	0.30
Subtotal		**0.68**		**2.11**
No.	**Kelemahan**	**Bobot**	**Rating**	**Bobot × Rating**
1.	Akses terhadap perkembangan teknologi masih rendah	0.08	2	0.16
2.	Harga sapi berfluktuatif	0.12	2	0.24
3.	Waktu budidaya cukup lama	0.07	2	0.14
4.	Modal terbatas	0.05	1	0.05
Subtotal		**0.32**		**0.59**
Total		**1.00**		**2.70**

Sumber : Data primer yang telah dolah, 2021

Pada tabel 16 faktor internal menunjukkan bahwa terdapat 6 kekuatan dan 4 kelemahan yang ada di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di atas kekuatan dan kelemahan disusun berdasarkan bobot yang berdampak sangat penting hingga tidak penting. Kekuatan dan kelemahan yang di berikan terdapat dalam pengembangan usaha ternak sapi potong. Data menunjukkan bahwa usaha ini memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan kelemahan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Kekuatan di berikan dengan rating pada skala besar 4 hingga skala kecil 1 dan setiap kelemahan di berikan rating 1 sampai 4 berdasarkan pada hasil wawancara pemilik peternakan sapi potong. Hasil perkalian antara bobot dan rating merupakan skor bagi faktor kekuatan dan kelemahan usaha. Total nilai kekuatan dan kelemahan 2.70.

5.2.3.2 Matriks EFAS

Langkah-langkah menyusun matriks EFAS merupakan peluang dan ancaman yang dihadapi oleh usaha peternakan sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan dengan peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan maka didapatkan total nilai yang diboboti . dimana total nilai yang dibobot merupakan hasil penjumlahan total dari perkalian bobot dengan rating masing-masing faktor strategis eksternal.

Dengan memasukkan hasil identifikasi peluang dan ancaman sebagai faktor strategis eksternal, kemudian memberikan bobot dan rating kepada setiap faktor. Hasil analisis matriks EFAS dengan 2.43 hal ini berarti bahwa lingkungan eksternal pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dalam keadaan kondisi sedang tidak tinggi dan tidak lemah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 17. Perencanaan dalam analisis faktor eksternal

Matriks Faktor Eksternal				
No.	**Peluang**	**Bobot**	**Rating**	**Bobot × Rating**
1.	Meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi	0.15	2	0.30
2.	Produk samping yang menguntungkan	0.17	3	0.51
3.	Penyuluhan dan pngawasan rutin dari PPL	0.20	3	0.60
4.	Kualitas sapi bakalan yang baik dari pemasok	0.21	3	0.63
Subtotal		**0.73**		**2.04**
No.	**Ancaman**	**Bobot**	**Rating**	**Bobot × Rating**
1.	Harga pakan ternak mahal	0.12	2	0.24
2.	Perubahan pola beli konsumen	0.07	1	0.07
3.	Fluktuasi harga sapi bakalan	0.08	1	0.08
Subtotal		**0.27**		**0.39**
Total		**1.00**		**2.43**

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2021

5.2.4 Matriks Internal Eksternal (IE)

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, total nilai yang dibobot pada matriks IFAS adalag 2.70 yang artinya usaha peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki faktor internal yang berada di rata-rata sedangkan total nilai yang dibobot pada matriks EFAS 2.43 yang artinya respon peternak terhadap

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

faktor-faktor eksternal yang dihadapinya tergolong rata-rata atau sedang. Total nilai bobot matriks IFAS dan EFAS tersebut kemudian ditetapkan pada matriks I-E, sehingga dapat diketahui posisi usaha saat ini, kemudian baru dirumuskan alternatif strategi yang sesuai dengan posisi usaha di matriks IE.

Apabila masing-masing total nilai yang dibobot dari faktor internal dan eksternal petakan dalam matriks IE, maka posisi usaha peternakan saat ini berada pada kotak kuadran V, yang menggambarkan perusahaan saat ini berada dalam kondisi internal rata-rata. Ini strategi yang diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecmatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar adalah tumbuh dan berkembang.

Gambar 3. Matriks Internal Eksternal (IE)

Total skor faktor Internal

2.70

Total Skor Faktor Eksternal 2.42	4.00 Kuat	3.0 Rata-rata	2.0 Rendah	1.0
Besar 3.0	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
Rata-rata 2.0	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan	
Rendah 1.0	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi	

Pada gambar 3. Berdasarkan hasil dari tabel Matriks IFAS dan matriks EFAS diketahui bahwa nilai IFAS-nya adalah 2.70 dan nilai EFAS-nya adalah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

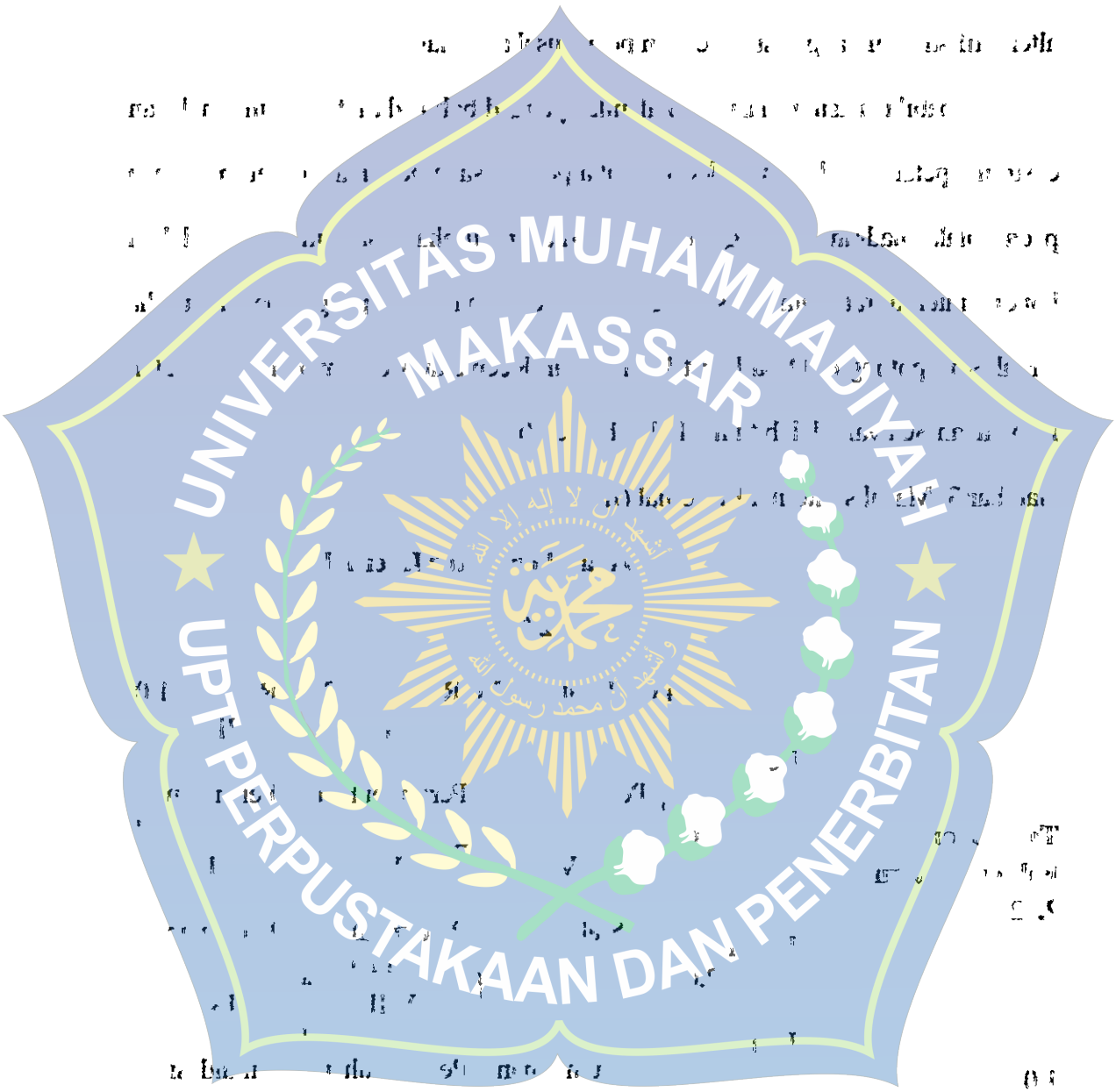
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2.43. Dengan demikian pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada posisi kuaran V yaitu strategi yang diperlukan untuk usaha saat ini adalah tumbuh dan berkembang *(Growth and Stability). Growth and Stability* menunjukkan bahwa usaha ternak membutuhkan strategi untuk tumbuh lebih baik. Adapun strategi yang diperoleh dari matriks IE yaitu dengan pengadaan sapi bakalan berkualitas untuk meningkatkan produktivitas dalam usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

5.2.5 Matriks SWOT Usaha Ternak Sapi Potong

Alternatif strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dirumuskan dengan menggunakan analisis SWOT. Sebagai salah satu rangkaian dari tahap sebelumnya dalam matriks SWOT menggambarkan secara jelas kekuatan dan kelemahan internal yang ada pada pengembangan usaha ternak sapi potong dipadukan dengan peluang dan ancaman eksternal sehingga dihasilkan rumusan alternatif strategi pengembangan. Pada matriks SWOT ini terdapat empat sel kemungkinan alternatif strategi yang merupakan kombinasi dari faktor internal dan eksternal, yaitu strategi S-O, strategi W-O, Strategi W-T, strategi S-T.

Melalui identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal maka diperoleh kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Perumusan alternatif strategi pengembangan dipertimbangkan berdasarkan hasil dari identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal tersebut.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Dengan mengkombinasikan faktor internal dan eksternal maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana yang tertulis dalam matriks SWOT pada tabel 18 yaitu sebagai berikut:

Tabel 18. Matriks SWOT Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Faktor Internal (IFAS) / Faktor Eksternal (EFAS)	**Kekuatan (Strengths)** 1. Pengalaman beternak 2. Kualitas sapi potong 3. Saluran distribusi pendek 4. Budidaya mudah dan resiko kecil 5. Potensi SDA yang dimiliki 6. Sapi bakalan mudah didapat	**Kelemahan(Weaksknesses)** 1. Akses terhadap perkembangan teknologi masih rendah 2. Harga sapi berfluktuatif 3. Waktu budidaya sapi cukup lama 4. Terbatasnya modal
Peluang (opportunity) 1. Meningkatkan kesadaran gizi masyarakat 2. Terdapat produk sampingan yang menguntungkan 3. Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL 4. Kualitas sapi baik dari pemasok	**Strategi S-O** 1. Meningkatkan kualitas SDM peternak untuk meningkatkan kualitas hasil ternak serta memperkuat jaringan antara peternak, pemasok, dan pelanggan. 2. Meningkatkan produktivitas dngan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan dengan bantuan pemerintah. 3. Memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dari PPL dalam meningkatkan kualitas sapi potong.	**Strategi W-O** 1. Optimalisasi kerjasama dari berbagai pihak untuk menjaga kontuinitas dipasaran. 2. Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan dari PPL untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan usaha ternak sapi potong. 3. Mengupayakan penggunaan teknologi dalam pemberian penyuluhan dan pelatihan.
Ancaman (Threast) 1. Harga pakan mahal 2. Perubahan pola beli konsumen 3. Fluktuasi harga sapi bakalan	**Strategi S-T** 1. Meningkatkan efisiensi penggunaan sarana dan prasarana produksi serta menjalin hubungan dengan berbagai pemasok. 2. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas sapi serta menjaga kepercayaan konsumen dengan kualitas produk lokal melalui manajemen produksi yang lebih baik. 3. Memperadakan pakan untuk ketersediaan pakan.	**Strategi W-T** 1. Meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis, melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal. 2. Meningkatkan inovasi dan promosi dengan melihat perkembangan pasar serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut membudidayakan sapi baik dalam penggemukan maupun pembibitan. 3. Menjalin kemitraan untuk pemasaran sapi.

Sumber : Data primer telah diolah, 2021

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

a. Strategi S-O

Strategi S-O *(Strenght-Opportunity)* atau strategi kekuatan-peluang merupakan strategi yang menggambarkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah:

1) Meningkatkan kualitas SDM peternak untuk meningkatkan kualitas hasil ternak serta memperkuat jaringan antara peternak, pemasok, dan pelanggan.
2) Meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan bantuan pemerintah.
3) Memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dari PPL dalam meningkatkan kualitas sapi potong

b. Strategi W-O

Strategi W-O *(Weakness-Opportunity)* atau strategi kelemahan-peluang merupakan strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternative strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah:

1) Optimalisasi kerjasama dari berbagai pihak untuk menjaga kontuinitas sehingga dapat bertahan di pasaran.
2) Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan dari PPL untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi dan inovasi dalam usaha ternak sapi potong.
3) Mengupayakan penggunaan teknologi dalam pemberian penyuluhan dan pelatihan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

c. Strategi S-T

Strategi S-T *(Strenght-Threat)* atau strategi kekuatan-ancaman merupakan strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternative strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah:

1) Meningkatkan efisisensi penggunaan sarana dan prasarana produksi sehingga menjalin hubungan dengan berbagai pemasok
2) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas sapi serta menjaga kepercayaan konsumen dengan kualitas produk lokal melalui manajemen produksi yang lebih baik.
3) Memperadakan pakan untuk ketersediaan pakan.

d. Strategi W-T

Strategi W-T *(Weakness-Threat)* atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi defensive untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah:

1) Meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis,moral,dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal.
2) Meningkatkan inovasi dan promosi produk dengan melihat perkembangn pasar serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut membudidayakan sapi baik dalam penggemukan maupun pembibitan.
3) Menjalin kemitraan untuk pemasaran sapi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

5.2.6 Prioritas Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan

a. Meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dengan bantuan pemerintah (5,90)

Upaya untuk meningkatkan produktivitas sapi potong yang dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Tujuan dari peningkatan produktivitas agar produksi sapi dapat bersaing. Upaya ini dapat dilakukan dengan kerjasama dari peternak dengan pemerintah dimana pemerintah membantu peternak dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan baik dalam busidaya maupun teknologi yang dapat diterapkan dalam usaha ternak sapi potong, dan bantuan pemberian modal dengan bunga rendah dan tidak sulit dalam aplikasinya serta merata pada semua peternak, karena selama ini tidak semua peternak mendapatkan bantuan modal dari pemerintah.

b. Meningkatkan efisiensi penggunaan darana dan prasarana produksi serta menjalin hubungan dengan berbagai pemasok (5,81)

Kualitas dan kuantitas sapi potong merupakan hal yang sangat penting bagi peternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar karena sangat berkaitan dengan kepercayaan pelanggan, jika pelanggan merasa tidak puas dengan mudah pelanggan tersebut berpindah ke produsen lain. Dengan demikian perlu adanya strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Peningkatan kualitas dan kuantitas sapi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

potong tidak terlepas dari adanya efisiensi penggunaan sarana dan prasarana produksi, hal ini antara lain transportasi, pemasaran, produksi yang mendukung dalam peternakan sapi potong.

Sarana dan prasarana produksi yang efisien adalah yang tepat guna sehingga dapat emnekan biaya dan akan meningkatkan pendapatan peternak sapi potong serta perlunya menjalin hubungan baik dengan berbagai pemasok baik pemasok sapi bakalan maupun pemasok penyedia pakan sehingga peternak tidak kesulitan bila salah satu pemasok tidak dapat memenuhi permintaan peternak untuk menyediakan sapi bakalan dan pakan ternak karena pemasok dari daerah lain dapat memenuhinya dengan harga yang sama dan bersaing.

c. Meningkatkan inovasi dan promosi produk dengan melihat perkembangan pasar serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut membudidayakan sapi baik dalam penggemukan maupun pembibitan (5,57)

Pengembangan usaha ternak sapi potong diperlukan perbaikan didalam pelaku usaha tersebut yaitu meningkatkan inovasi dan promosi dalam usaha sapi potong baik dari produk awal (sapi) hingga akhir (pengolahan) meliputi aspek teknis usaha ternak sapi potong yang modern maupun juga aspek moral dan spiritual yang menyangkut pada masalah kepribadian dan mental peternak, sehingga masyarakat desa mengerti ikut membudidayakan sapi baik dalam penggemukan dan pembibitan karena keuntungan dan kegunaan dari sapi tersebut dan agar supaya lebih berkembang secara modern mengenai bisnis tetapi masih dalam batas aturan dan norma yang ada, untuk

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

meningkatkan sumber daya peternak diperlukan media yang praktis dan efektif dari kelompok tani dan pemerintah, baik melalui interaksi langsung seperti pertemuan rutin dan juga interaksi tidak langsung seperti pemberian media komunikasi lain yang menarik yang mencakup pengetahuan teknis, moral dan spiritual agar peternak lebih kebal, tanggap dan kritis terhadap masalah perkembangan teknis usaha, sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat melalui *training motivation* dan peningkatan kajian pustaka. Kesadaran masyarakat meningkat akan pentingnya kebutuhan daging dalam pemenuhan gizi makan akan merubah pola piker dari masyarakat yang selama ini menjadikan sapi hanya sebagai usaha sampingan

Matriks QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor-faktor keberhasilan kritis eskternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditinggalkan. Daya tarik dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing faktor keberhasilan kritis internal dan eksternal (David,2004).

QSPM adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternative secara objektif, berdasarkan *key success factors* internal-eksternal yang telah diidentifikasikan sebelumnya. Jadi seara konseptual, tujuan QSPM adalah untuk menetapkan ketertarikan relatif *(relative attractiveness)* dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Seperti alat analisis untuk memformulasikan strategi lainnya. QSPM juga membutuhkan intuitive judgement yang baik (Umar, 2002).

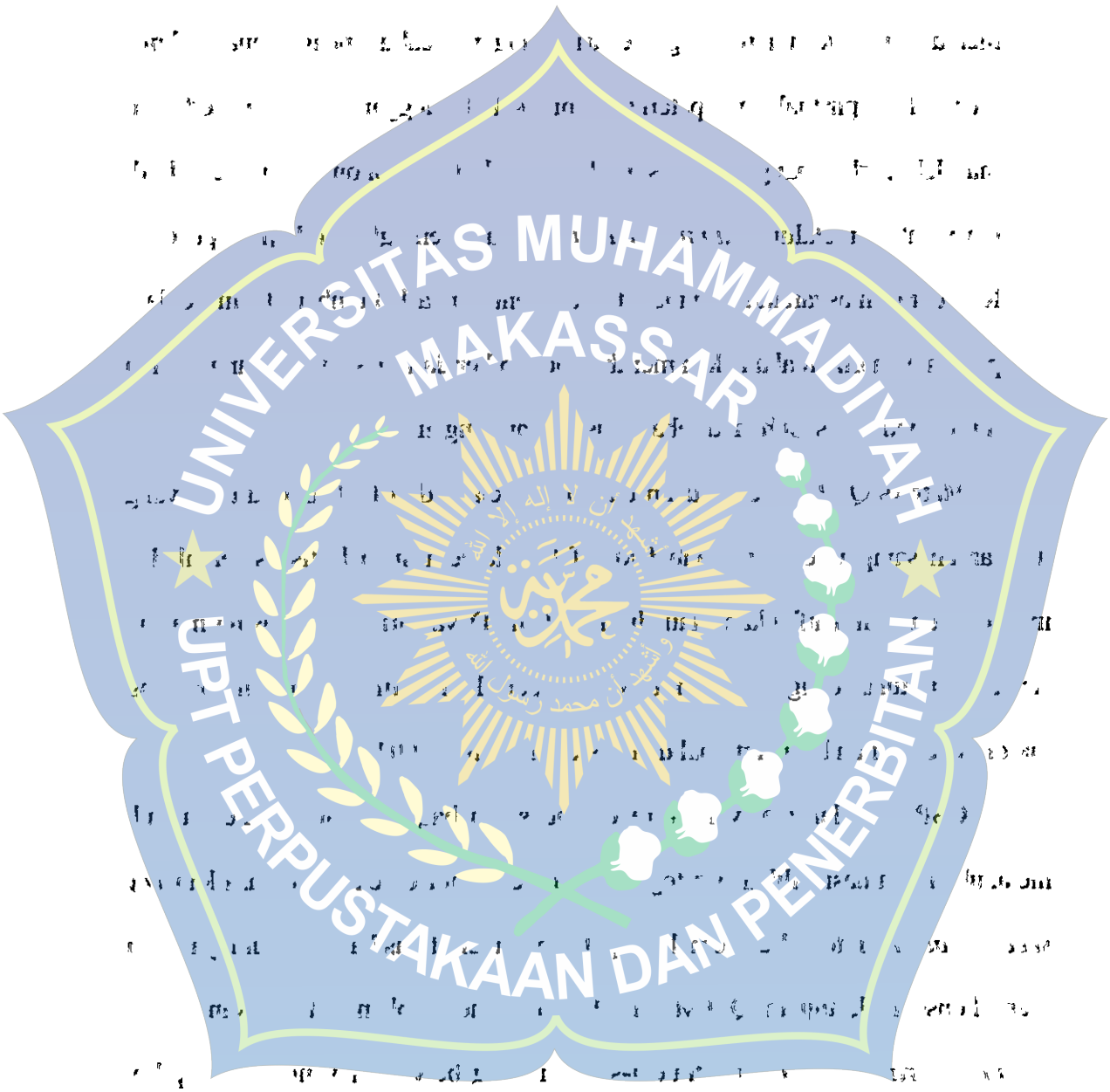
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 19. QSPM Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

FAKTOR-FAKTOR KUNCI	Bobot	Alternatif Strategi					
		I		II		III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Kunci Internal							
1. Pengalaman beternak	0.11	3	0,33	3	0.33	3	0.33
2. Kualitas sapi potong	0.12	3	0.36	4	0.48	4	0.48
3. Saluran distribusi pendek	0.10	3	0.30	3	0.30	3	0.30
4. Budidaya mudah dan resiko kecil	0.09	3	0.27	3	0.27	2	0.18
5. Potensi SDA yang dimiliki	0.16	4	0.64	4	0.64	4	0.64
6. Sapi bakalan mudah didapat	0.10	3	0.30	3	0.30	3	0.30
7. Akses terhadap perkembangan teknologi masih rendah	0.08	2	0.16	2	0.16	2	0.16
8. Harga sapi berfluktuatif	0.12	3	0.36	3	0.36	3	0.36
9. Waktu budidaya cukup lama	0.07	2	0.14	2	0.14	2	0.14
10. Modal terbatas	0.05	1	0.05	1	0.05	2	0.10
Total Bobot	1.00						
Faktor Kunci Eksternal							
1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan gizi	0.15	3	0.45	3	0.45	2	0.30
2. Produk samping yang menguntungkan	0.17	3	0.51	3	0.51	3	0.51
3. Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL	0.20	4	0.80	4	0.80	3	0.60
4. Kualitas sapi bakalan yang baik dari pemasok	0.21	4	0.84	3	0.63	3	0.63
5. Harga Pakan ternak mahal	0.12	2	0.24	2	0.24	2	0.24
6. Perubahan pola beli konsumen	0.07	1	0.07	1	0.07	2	0.14
7. Fluktuasi harga sapi bakalan	0.08	1	0,08	1	0.08	2	0.16
Total Bobot	1.00						
Jumlah Total Daya Tarik			**5.90**		**5.81**		**5.57**

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Dari tabel 19 diatas dapat dijelaskan bahwa Strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan analisis matriks QSP adalah strategi I yaitu meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, dan permodalan dengan bantuan pemerintah dengan nilai TAS *(Total Atractive Score)* sebesar 5,90. Pelaksanaan alternative strategi berdasarkan nilai TAS pada matriks QSP dapat dilakukan dari nilai TAS strategi yang tertinggi, kemudian tertinggi kedua, dan diikuti strategi urutan berikutnya sampai nilai TAS strategi yang terkecil.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal dalam strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat lambongan yaitu sumber daya manusia, kondisi keuangan, produksi, dan manajemen sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi perekonomian, sosial budaya, tingkat teknologi, pemerintah, konsumen dan pemasok.
2. Strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar adalah dengan meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sember daya yang tersedia, teknologi ,permodalan, dan dengan bantuan pemerintah.

6.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian maka dapat dikembangkan beberapa saran pada pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut:

1. Peternak sapi potong sebaiknya meningkatkan produktivitas sapi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia baik teknologi, permodalan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sehingga perkembangan sapi potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dapat meningkat.

2. Bantuan pemerintah dapat lebih merata sehingga para peternak sapi potong yang belum memperoleh bantuan dapat merasakan bantuan tersebut. Salah satu cara yaitu dengan melakukan pemantauan secara menyeluruh kepada seluruh usahaa ternak sapi yang ada serta membuka peluang terjalinnya pola kemitraan dengan pihak luar. Bantuan pemerintah dapat berupa permodalan, bimbingan teknis, sumsidi saprodi, dan promosi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. 2006. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis *"Penggemukan Sapi Potong"*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Anonimus, 2014. *Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis.* Lembaga Penelitian IPB dan Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.

Akdon. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*, ALFABETA, Bandung.

Assuri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

A.S, Sudarmono, Bambang, Y Sugeng. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.

BPS Kabupaten Kepulauan Selayar. 2016. *Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2016*. Bdan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar.

BPS Kabupaten Kepulauan Selayar. 2017. *Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2017*. Bdan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar.

BPS Kabupaten Kepulauan Selayar. 2018. *Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2018*. Bdan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar.

BPS Kabupaten Kepulauan Selayar. 2019. *Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2019*. Bdan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar.

BPS Kabupaten Kepulauan Selayar. 2020. *Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2020*. Bdan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar.

Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2020. *Hasil Sensus Pertanian*. BPS, Sulawesi Selatan.

David, F. R. 2009. *Manajemen Strategis*. Terjemahan: PT. Indeks Kelompok Gramedia. PT. Gramedia. Jakarta.

Freddy, R 2013. *Analisis SwotTeknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perancanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21,* Cetakan XV11. Penerbit Gramedia. Jakarta.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Freddy, R 2006 . *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta:PT Gramedia, Jakarta.

Hapsari, Ika Puji. 2006. *Analisis Usahatani Ternak Sapi Potong Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi FP UNS. Surakarta.

Herlambang, B. 2014. *Jadi Jutawan dari Beternak Sapi Potong dan Sapi Perah.* Flasbooks. Yogyakarta.

Kariyasa, K. 2005. *Sistem integrasi tanaman ternak dalam prespektif reorientasi kebijakan subsidi pupuk dan peningkatan pendapatan petani*. Jurnal Analisis Kebijakan pertanian 3 (1): 68-80.

Karmila. 2013. *Faktor-Faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.

Putra, Panji Prasetya. 2011. *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi FP UNS. Surakarta.

Rangkuty, F. 2009. *Analisis SWOT*. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Rangkuty, F. 2014. *Analisis SWOT*. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Santosa, Undang. 2009. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Saragih, B. 2008. *Sapi Potong. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasisi Peternakan*. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan. Institut Pertania Bogor. Bogor.

Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lutfi. 2012. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Edisi 2. Medan: USU Pers.

Sudarmono, A.S dan Bambang Sugeng. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN